MODEL PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON PATEBON KENDAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Oleh :
ERIKA ALIFIA AZZAHRA
NIM: 2104046113

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erika Alifia Azzahra

NIM : 2104046113

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : MODEL PEMBENTUKAN KEDISPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON PATEBON KENDAL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul diatas merupakan karya murni hasil saya sendiri kecuali pada bagian tertentu yang diacu sumbernya dalam penelitian.

Kendal, 16 Mei 2025

Erika Alifia Azzahra
NIM. 210406113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TASAWUF SEBAGAI SOLUSI SPIRITUAL KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ITQON PATEBON KENDAL

SKRIPSI

Acc. 21/05/2025

Hasyim M

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Psikoterapi

Acc. 28/05/2025

Ernawati

Oleh :

ERIKA ALIFIA AZZAHRA
NIM: 2104046113

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

Dipindai dengan CamScanner

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran:

Hal: Nota Pembimbing

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahann dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama	: Erika Alifia Azzahra
NIM	: 2104046113
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul	: Tasawuf Sebagai Solusi Spiritual Kenakalanremaja Di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Mei 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad M.Ag.	**Ernawati S. Si., M.Stat**
NIP. 197203151997031002	NIP.199310062019032025

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Erika Alifia Azzahra

NIM : 2104046113

Judul Skripsi : "MODEL PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON PATEBON KENDAL"

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal : 25 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 25 Juni 2025

Ketua Sidang

Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197503032006041001

Sekretaris Sidang

Ernawati S. Si., M.Stat
NIP. 199310062019032025

Penguji Utama I

Muhammad Sakdullah, M.Ag
NIP. 198512232019031009

Penguji Utama II

Royanulloh, M. Psi. T
NIP. 198812192018011001

Pembimbing I

Prof. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag.
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II

Ernawati S. Si., M.Stat
NIP. 199310062019032025

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا • وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."

(QS. Asy-Syams: 9–10)

Bersyukurlah, tidak usah bangga, tidak perlu haus hormat; Dengarkan, tak perlu kau pedulikan dirimu.

(Masnawi Jilid I: 3257)

TRANSLITERASI

Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	B	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓȧ’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā’	f	ef

ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā’	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi *Syaddah*.

مُتَـعْ دِّدَة	ditulis	*Muta’addidah*
عِدَّة	ditulis	*‘iddah*

3. Ta'Marbutah

a. Penulisan ta'marbutah dalam akhir kata dengan h kecuali kata yang berasal dari serapan bahasa Arab seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَة	ditulis	*hikmah*
عِلَّة	ditulis	*'illah*

b. Penulisan ta'marbutah yang diikuti oleh ال akan tetapi dibaca sukun, adalah ditulis dengan h.

كَرَامَة الأَوْلِيَاء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

4. Vokal Pendek

◌َ	Fatḥah	ditulis	*A*
◌ِ	Kasrah	ditulis	*i*
◌ُ	Ḍammah	ditulis	*u*

5. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّة	Fathah + alif	ditulis	*jāhiliyyah*
تَـنْسَى	Fathah + ya' Mati	ditulis	*tansā*
كَرِّيْ	Kasrah + ya' Mati	ditulis	*karīm*
فُـرُوْض	Dammah + wawu mati	ditulis	*furūḍ*

6. Vokal Rangkap

بَـيْـنَكُمْ	Fathah + ya' mati	ditulis	*bainakum*
قَـوْل	Fathah + wawu mati	ditulis	*qaul*
فَـعَلَ	Fatḥah	ditulis	*fa'ala*
ذُكِّرَ	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اَاَنْـتُمْ	ditulis	*A'antum*

أُعِدَّتْ	ditulis	*U'iddat*
لَئِنْشَكَرْتُ	ditulis	*La'in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْانُ	ditulis	*Al-Qur'an*
الْقِيَاسُ	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut.

السَّمَاءُ	ditulis	*As-Samā'*
الشَّمْسُ	ditulis	*Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِ الْفُرُوْضُ	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
اَهْلُ السُّنَّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tasawuf sebagai Solusi Spiritual Kenakalan Remaja Santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakults Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa Shalawat dan Salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju pencerahan ma'rifat. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini mash terapat kekurangan. Oleh karena itu, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak, Dengan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki, S. Sos.I.,M.Si. selaku ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajaran dan civitas akademik dari Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Royanullah, M.Psi.T. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Komari M.Si, selaku Wali Dosen yang tidak bosan memberikan arahan dan motivasi serta bimbingan dari awal semester hingga akhir semester.
6. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad M.Ag. selaku Dosen Pembimbing pertama, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti sejak awal penyusunan hingga skripsi ini selesai.
7. Ibu Ernawati, S.Si., M.Stat. selaku Dosen Pembimbing kedua, yang telah memberikan koreksi yang detail, dukungan, dan dorongan yang sangat membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Umar Falahul Alam, S. Ag., S.S., M.Hum, Kepala Perpustakaan Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Akademik Program Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
10. Abah KH. Achmad Ayub Nu'man HM dan Ibu Nyai. Hj. Zumrotus Sa'adah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal yang dengan penuh kasih dan keikhlasan telah menjadi sumber cahaya dan keteladanan, serta telah memberikan ruang, restu dan kepercayaan bagi penulis dalam wproses penyusunan skripsi ini.
11. Kepada kedua orang tua tercinta, bapak Romli Mubarok dan ibu Wachyuti yang senantiasa selalu mendo'akan, memberikan motivasi, semangat, kash sayang dan selalu menjadi support system sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal, khususnya kamar 001 yang telah menjadi keluarga, tempat tinggal, tempat berkembang, dan menjadi saksi dalam penulis menyelesaikan tugas skripsi ini.
13. Kepada teman-teman angkatan Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal yang telah membersamai selama 9 tahun tinggal di pesantren, dan yang selalu menjadi support system bagi penulis baik suka maupun duka.

14. Teman-teman seperjuangan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021 yang selalu memberikan kegembiraan, semangat selama berproses dibangku perkuliahan.
15. Teman-teman wadah sambat yang telah mewarnai masa perkuliahan selama empat tahun, melalui suka dan duka bersama.
16. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran, semga kalian semua dalam keadaan sehat dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kendal, 20 Mei 2025

Penulis

Erika Alifia Azzahra

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan hati yang dipenuhi rasa syukur dan kebahagiaan, saya mempersembahkan skripsi ini kepada

1. Bapak Romli Mubarok dan Ibu Wachyuti, terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tidak terbatas, serta kesabaran yang menjadi cahaya di setiap langkahku. Tak ada kata yang cukup untuk membalas, namun biarlah halaman sederhana ini menjadi bagian saksi kecil atas cintaku yang besar untuk kalian.
2. Keluarga besar yang senantiasa selalu memberikan semangat, dukungan, dan kasih sayang di setiap langkah perjalanan akademis ini.
3. Kepada Almamater Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyediakan ruang untuk belajar, mendapatkan pengalaman baru, dan meraih pencapaian selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
4. Terakhir, kepada perempuan sederhana yang memiliki impian besar, namun terkadang sulit untuk dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis. Terima kasih karewna telah berusaha lebih keras lagi untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, erika. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di mana pun kamu berpijak. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah pasti merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhai setiap langkah mu serta menjaga mu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
DEKLARASI KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
TRANSLITERASI ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
PERSEMBAHAN ..... **xvi**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Metode Penelitian 8
F. Sistematika Penulisan Skripsi 15
BAB II LANDASAN TEORI **17**
A. Teori Kedisplinan 17
1. Definisi Kedisiplinan 17
B. Teori Kedisiplinan dalam Perspektif Tasawuf 20
1. Definisi Kedisiplinan dalam Perspektif Tasawuf 20
2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri 21
BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN AL-ITQON DAN GAMBARAN UMUM PELANGGARAN SANTRI **26**
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal 26
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal 28
C. **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon** 28

D. Informan Penelitian 29
E. Bentuk Implementasi Peraturan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri 29
F. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri Putri 32
G. Model pembinaan kedisplinan pondok terhadap perilaku keseharian santri putri Pondok Pesantren Al-Itqon 34
BAB IV ANALISIS DATA 42
A. Analisis Bentuk Implementasi Peraturaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri 42
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri Putri 44
H. Analisis Model Pembinaan Kedisplinan Pondok Terhadap Perilaku Keseharian Santri Putri 52
BAB V PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69
DAFTAR PUSTAKA 71
LAMPIRAN 74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 85

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Namun, dalam realitasnya, masih ditemukan santri yang melanggar peraturan dan menunjukkan sikap kurang disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Itqon Patebon Kendal diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bentuk implementasi peraturan yang digunakan dalam proses pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembentukan kedisiplinan di pondok pesantren ini dilakukan melalui peraturan internal pondok, sistem takziran (hukuman edukatif), serta pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur. Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri antara lain adalah keteladanan dari pengasuh, lingkungan teman sebaya, serta pendekatan spiritual seperti nasihat dan kegiatan keagamaan. Kesimpulannya, model pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon menggabungkan pendekatan struktural, edukatif, dan spiritual, yang secara bertahap membentuk perilaku disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *kedisiplinan santri, pondok pesantren, model pembinaan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang krusial bagi manusia, pendidikan tidak hanya sebuah transformasi ilmu dari guru kepada muridnya, tetapi pendidikan merupakan sebuah tempat untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Maka dari itu, pendidikan adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Dalam Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Ayat 3 yang menyatakan bahwa : "Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi anusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[1] Pendidikan karakter merupakan aspek yang fundamental dalam pendidikan formal maupun non-formal, khususnya dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya memiliki tujuan untuk sekedar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Salah satu karakter penting yang sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren adalah sikap disiplin, baik dalam menjalankan aktivitas harian, menaati peraturan, maupun menghargai waktu dan tanggung jawab sebagai santri.

Karakter disiplin dapat memberikan sebuah manfaat untuk santri dalam menjalankan aktifitas. Kedisiplinan didalam dunia pesantren dapat memberikan manfaat untuk efisiensi waktu dan keteraturan kegiatan. Hal tersebut dapat berdampak pada sikap kemandirian, pemanfaatan waktu, dan tanggung jawab. Kedisiplinan adalah pilar utama dalam pembentukan

[1] Nurwahyudin, dkk, *Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri,* (Jurnal Pemikiran Islam :Volume 7, No.1, Juli, 2021), hlm.165.

karakter santri di lingkungan pesantren. Pondok pesantren telah melakukan berbagai upaya dalam membentuk karakter disiplin melalui peraturan yang telah dirancang untuk membentuk pribadi santri yang tertib, taat, dan bertanggung jawab. Pembiasaan hidup teratur, jadwal harian yang ketat, serta sanksi seperti takziran bagi yang melanggar peraturan pesantren, hal tersebut merupakan bagian dari strategi pembentukan kedisiplinan tersebut. Dengan melalui proses tersebut, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bekal penting dalam kehidupan sosial santri di masa depan.

Salah satu pesantren yang menjadi objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Itqon, yang berlokasi di Desa Kebonharjo, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal. Pondok ini didirikan dan diasuh oleh KH. Ahmad Ayub Nu'man dan Nyi Hj. Zumrotus Sa'adah. Pesantren ini memiliki komitmen untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, serta karya-karya ulama salaf al-shalih.[2] Pada awal berdirinya pondok pesantren jumlah santri di pesantren ini masih sangat terbatas, namun seiring berjalannya waktu mengalaami peningkatan yang cukup signifikan. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pihak pesantren mulai menetapkan peraturan dan tata tertib yang ditegak kan dengan tegas serta disiplin demi menjaga kedisiplinan dan citra baik pesantren.

Meskipun sistem kedispilinan di Pondok Pesantren Al-Itqon telah ditegakkan dengan tata tertib yang sudah jelas, dengan pembiasan kegiatan ibadah, dan pengawasan oleh pengurus. Namun, pada praktiknya masih ditemukan santri yang melanggar peraturan pesantren. Beberapa diantaranya adalah keluar tanpa izin, menyembunyikan barang elektronik, berhubungan dengan lawan jenis, mencuri barang milik orang lain, meminjam barang tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan kepesantrenan,

[2] Pondok Pesantren Al-Itqon Kendal, *Profil Pondok Pesantren Al-Itqon, https://www.al-itqonkendal.com/profil,* diakses 19 desember 2024.

hingga melakukan tindakan tersebut sampai berulang-ulang dan harus ditangani oleh divisi keamanan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebuah regulasi telah ditetapkan, namun pada realitanya pembentukan karakter disiplin belum tentu sepenuhnya meresap pada masing-masing kepribadian santri. Hal ini menjadi tanda bahwa model pembentukan kedisiplinan yang diterapkan perlu dikaji secara lebih mendalam, baik dari segi pembinaan, pendekatan spiritual, ataupun peran lingkungan pondok dalam memengaruhi perilaku santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah kajian yang mendalam mengenai model pembentukan kedisiplinan santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon. Penilitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren, serta peran nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter disiplin, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan memahami model pembentukan kedisplinan secara lebih utuh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan pesantren, ataupun secara praktis sebagai masukan bagi pondok pesantren dalam memperkuat sistem pembinaan karakter santri. Penilitian ini berfokus pada santri putri karena peneliti memiliki akses data yang lebih representatif pada bagian putri serta pertimbangan etika dan kenyamanan dalam pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **"Model Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Itqon Kebonharjo Patebon Kendal".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk implementasi peraturan pondok pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kesiplinan santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon?
3. Bagaimana dampak dari model pembinaan kedisplinan pondok terhadap perilaku keseharian santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mengetahui bentuk implementasi peraturaan pondok pesantren dalam membentuk kedisiplinan santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon?
b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kesiplinan santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon .
c. Untuk mengetahui Bagaimana dampak dari model pembinaan kedisplinan pondok terhadap perilaku keseharian santri putri di Pondok Pesantren Al-Itqon.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan yaitu:

a. Manfaat secara teoritis
    - Menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam menangani permasalahan moral pada kalangan remaja.

- Memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian sejenis terkait kenakalan remaja pada lingkungan pondok pesantren, dan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat secara praktis

- Bagi pondok pesantren
  a. Memberikan wawasan baru bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon mengenai akar penyebab kenakalana remaja.
  b. Memberikan wawasan baru mengenai model pembentukan kedisiplinan pada santri Pondok Pesantren Al-Itqon.
  c. Membantu para santri memahami pentingnya penerapan beajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi spiritual untuk mengatasi permasalahan.
- Bagi para orang tua dan masyarakat umum
  a. Memberikan informasi mengenai pentingnya pembinaan spiritual sejak dini dalam membentuk karakter remaja yang lebih baik.
  b. Memberikan inspirasi untuk menerapkan pendekatan spiritual sebagai bagian dari rumah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Dengan tujuan untuk menghindari tindakan plagiasi, penelitian tentang ***"MODEL PEMBENTUKAN KEDISPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-ITQON PATEBON KENDAL"*** belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa kajian dan hasil penelitian terdahulu yang masih ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian atau kajian-kajian terbut diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Susanto Daris tentang "*Pengawasan Secara Berkala terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babakan Jamanis: Studi Kasus Kamar 6*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, diana hasil laporan yang disajikan berupa uraian deskriptif dari permasalahan yang diambil oleh peneliti.. Tempat penelitian yang diambil peneliti adalah santri kamar 6 di Pondok Pesantren Babakan Jamanis. Siswa Kamar 6 adalah siswa yang masih berusia 12- 14 tahun. Para santri ini masih membutuhkan pengawasan dari pihak pesantren dan pengurus dalam menjalankan kegiatannya, sehingga para pengurus membutuhkan evaluasi dan pemantauan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengawasan merupakan kunci utama dalam membangun kedisiplinan seseorang, dalam hal ini pengurus kamar 6 selalu melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap santri seminggu sekali pada akhir pekan. Dengan adanya supervisi ini diharapkan siswa lebih sadar dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan sehingga menjadikan siswa yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain

Kedua*,* penelitian oleh Fauzi Anas tentang *Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren.* Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi pembentukan karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan karakter disiplin santri dibentuk melalui aspek kultur atau budaya pesantren yaitu dengan mengembangkan dan melaksanakan peraturan pada tata tertib yang disosialisasikan, pengenalan nilai, pemberian hadiah dan hukuman, ketersediaan sarana dan prasarana, pengelolaan organisasi santri, dan pengawasan musyrif. Upaya pembentukan karakter disiplin santri meliputi segala hal yang didesain untuk berdampak pada perubahan perilaku dalam berinteraksi dan bekerjasama di lingkungan pesantren. Dengan karakter disiplin, kegiatan pesantren dapat berjalan sesuai dengan waktu yang diagendakan.

Ketiga, penelitian oleh Nurhazilna tentang *Penanaman Sikap Kedisiplinan Pada Santri Al-Masyhad Manbaul Falah Wali Sampang Pekalongan.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin kepada santri. Penilitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Masyhad Manbaul Falah Wali Sampang Pekalongan. Teknik pengumpulan data menggunkan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi penanaman karakter disiplin santri di Pondok Al Masyhad Mambaul Falah Wali Sampang Pekalongan terbagi menjadi tiga yaitu: 1) disiplin waktu, 2) disiplin menegakkan aturan dan 3) disiplin sikap. Ketiga strategi dalam penanaman karakter disiplin tersebut telah dilakukan secara maksimal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan/role model dalam penerapan disiplin santri khususnya pada pondok pesantren

Keempat, penelitian oleh Satturi tentang *"Penerapan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Mts Pondok Pesantren Yasrib Lapajung."* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter disiplin pada siswa di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung sebagai upaya menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian mencakup penguatan disiplin dalam kegiatan harian santri, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pengelolaan waktu belajar, dan kepatuhan terhadap peraturan pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh teladan pengasuh pesantren, penerapan reward and punishment, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Strategi seperti pembiasaan rutin, pengawasan intensif, dan internalisasi nilai-nilai agama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa karakter disiplin di MTs Pondok Pesantren Yasrib Lapajung tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia santri sebagai bekal menghadapi tantangan era modern. Penelitian ini merekomendasikan

pengembangan program pelatihan guru dan penguatan kerja sama antara pihak sekolah, pesantren, dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter disiplin

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah sebuah himpunan aktivitas, peraturan dan mekanisme yang dipergunakan sang peneliti untuk sebuah penelitian pada disiplin ilmu teretentu. Pada sebuah penelitian, metodologi penelitian menjadi bagian yang sangat penting. Pada intinya metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan eksklusif. Ciri-ciri keilmuan yang harus ada pada metode penelitian, yaitu empiris, rasional, dan sistematis. Empiris yaitu cara-cara yang dilakukan dapat dijangkau oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara yang digunakan. Rasional berarti sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dapat dinalar oleh manusia. Sedangkan sitematis merupakan proses yang biasanya digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. [1]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu permasalahan. Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis. Jenis penelitian ini mampu menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan, dan bagaimana, namun tidak untuk pertanyaan mengapa, karena didalam penelitian ini hanya mengamati dan mengukur kenyataan yang terjadi.

[1] Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung, October 2013).

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".[2] Sementara itu, Menurut Nasution jenis penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan, melakukan hubungan dengan mereka, serta mengartikan pendapat mereka mengenai lingkungan sekitarnya.[3] Selain itu, Menurut Sugiyono jenis penelitian kualitatif merupakan sebuat metode yang landasannya ada pada filsafat postpositivisme dan dipergunakan untuk meniliti kondisi objek yang alamiah. Dalam hal tersebut peneliti memiliki peran sebagai instrumen kunci dan data diukumpulkan dengan teknik triangulasi, serta dianalisis secara kualitatif sehingga hasilnya lebih menekankan pada makna dari pada secara umumnya .[4]

Penelitian ini merujuk pada penelitian lapangan (*field research*) dengan objek penelitiannya yaitu pembentukan kedisplinan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal di mana data didapat secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini, yaitu : *Pertama,* Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon yang memiliki wewenang dalam merancang kebijakan pembinaan serta pengawasan terhadap santri, karena peran pengasuh penting untuk melihat strategi dari sisi struktural dan sistematik. *Kedua,* para ustadzah yang membimbing langsung kegiatan pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon. Ustadzah menjadi pelaksana utama dalam proses pembinaan, karena mereka memiliki pengalaman yang

---

[2] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 36,2017,hlm. 4.

[3] Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati, Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d.

[4] Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." hlm. 205.

mendalam dalam mendampingi dan mengarahkan perilaku remaja di pesantren.

2. Sumber Data

Penelitian ini diperoleh dari dua sumber data yang menjadi sumber utama dari data-data yang sudah didapat, diantaranya yakni :

a) Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti melaui wawancara secara mendalam, observasi, atau interaksi langsung dengan informan yang berkaitan. Adapun yang menjadi sumber data primer atau informan dalam penelitian ini terdiri dari :

- Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, memiliki peran utama dalam memahami sistem pendidikan dan sistem pembinaan santri secara menyeluruh.
- Tiga Ustadzah pembimbing (Ustadzah IN, Ustadzah IA, Ustadzah AD), yang berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan akhlak santri sehari-hari.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder ini memiliki fungsi untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap objek kajian dan dapat mmendukung proses analisis data. Adapun jenis-jenis data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- Dokumen resmi pesantren, seperti buku panduan pribadi santri, tata tertib pondok, dan catatan internal yang berkaitan dengan pelanggaran peraturan pesantren. Hal tersebut dapat memberikan suatu gambaran tentang standar perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

- Literatur ilmiah, seperti jurnal-jurnal akademik yang membahas konsep pendidikan karakter dan kedisiplinan. Dalam hal ini literatur dipergunakan untuk memperkuat kajian teori yang digunakan dan dapat mendukung relevansi penelitian.
- Buku-buku metodologi penelitian, seperti buku karya Lexy J. Moleong dan Sugiyono yang dijadikan pedoman dalam menyusun rancangan metode penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penulisan proses penyusunan data, diantaranya yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi ialah dasar ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang didapat melalui observasi.[5] Tujuan observasi adalah mengetahui dan mendeskrepsikan setting yang dipelajari di dalam lokasi penelitian dan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada lingkungan penelitian. Dalam penelitian ini observasi menjadi langkah awal dalam mengetahui bagaimana implementasi pembentukan kedisplinan di Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen (catatan peristiwa yang sudah berlalu), dokumen tersebut biasanya bisa berbentuk gambar, tulisan, catatan harian, foto.[6] Metode dokumentasi ini digunakan pada penelitian ini untuk

[5] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*" (Bandung, October 2013), hlm. 226

[6] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*" (Bandung, October 2013), hlm. 240

mendapatkan sebuah data yang berisi informasi terkait lokasi penelitian seperti profil pondok pesantren, struktur kepengurusan, data pelanggaran santri remaja, dan letak geografis Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal.

c. Metode Wawancara

Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan memiliki maksud tertentu.[7] Metode wawancara digunakan menjadi salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam metode wawancara ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi dari yang diwawancarai.[8] Bentuk wawancara yang ada pada penelitian ini adalah wawancara terbuka yang melibatkan pengasuh pondok pesantren dan para ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian kualitatif diharuskan melewati proses analisis data oleh peneliti. Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa "Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data seperti hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain".[9] Analisis data memiliki tujuan untuk mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat memberi pemahaman untuk orang lain.

---

[7] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 36,2017, hlm. 186.

[8] Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati, Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d.

[9] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*" (Bandung, October 2013), hlm. 244

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu yang sering disebut dengan model analisis data interaktif. Mereka menyebutkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.[10] Adapun ada tiga tahapan yang dilalui dalam aktivitas analisis data kualitatif, yaitu :

a) Reduksi Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat dengan cermat dan detail. Semakin lama peneliti dilapangan maka jumlah data yang diperoleh akan lebih banyak, rumit, dan kompleks. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan aktivitas merangkum, memilih hal-hal yang lebih pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja serta mencari tema dan pola pada data tersebut. Dalam mereduksi data pada penelitian ini memerlukan kecerdasa dan keluasan serta kedelaman wawasan yang cukup tinggi karena hal ini merupakan proses berfikir yang sensitif.[11]

b) Penyajian Data (Display Data)

Setelah tahap reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dengan teks yang bersifat naratif adalah hal yang paling sering digunakan dalam analisis data kualitatif. Penyajian data adalah proses menata informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk yang ringkas dan tersetruktur, sehingga peneliti dapat memahami data secara keseluruhan dan dapat mengambil kesimpulan atau tindakan

[10] Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D."
[11] Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." hlm, 249.

lebih lanjut. Dengan menyajikan data secara sistematis dan memudahkan peneliti untuk dapat melihat pola, hubungan antar data serta progres penelitian dengan lebih jelas.[12]

c) Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga dari proses analisis data kualitatif yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan, temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas. Kesimpulan tersebut bisa berupap hubungan interaktif atau kausal, hipotesis ataupun teori.[13] Tahapan ini merupakan proses terakhir dalam analisis data kualitatif, di mana penelliti akan mulai untuk menarik makna dari data yang sebelumnya telah melewati proses analisis data. Pada awal pengumpulan data, peneliti sudah membuat interpretasi berdasarkan pola, hubungan sebab-akibat, atau sebuah asumsi tertentu. Tetapi, kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh.[14]

5. Langkah-langkah Sistematis

Ada beberapa langkah sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. *Pertama,* penentuan fokus masalah yaitu mengenai bagaimana implementasi kedisiplinan sanntri di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Kedua,* melakukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori yang relevan terutama tentang konsep tasawuf dan kenakalan remaja. *Ketiga,* menentukan informan yang akan menjadi kunci jalannya penelitian ini yang terdiri dari pengasuh pesantren, ustadzah, serta ustadzah yag

[12] Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d. hlm. 72.
[13] Sirajuddin Saleh, S Pd, and M Pd, "Analisis Data Kualitatif Editor: Hamzah Upu," n.d.
[14] Rita Fiantika, Wasil, and Jumiyati, Metodologi Penelitian Kualitatif, n.d. hlm, 72.

merngkap menjadi pengurus bagian keamanan. *Keempat,* melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara secara mendalam, observasi sewcara langsung terhadap perilaku santri remaja, dan dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren. *Kelima,* melakukan analisis data melalui bebrapa tahapan yaitu, mereduksi data yang telah diperoleh, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi, dan tahap selanjutnya menarik kesmpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Kemudian hasil dari proses tersebut disusun dalam bentuk laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan komprehensif mengenai hubungan antar setiap bab nya, guna untuk lebih memudahkan penelitian, berikut ini akan diuraikan sistem penulisan penelitian ini, diantaranya adalah :

Bab I yaitu berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu berisi Landasan teori yang memuat uraian teoritis dari objek penelitian yang terdapat dalam judul skiripsi. Pada bab ini juga berisi mengenai teori-teori tentang kedisiplinan.

Bab III yaitu berisi tentang gambaran umum pondok pesantren, model penerapan pembentukan kedisplinan, faktor-faktor yang menghambat, dan dampak dari pembentukan kedisiplinan tersebut.

Bab IV yaitu berupa analisis hasil data yang diperoleh selama penelitian berjalan.

Bab V pada bab ini berisi bagian akhir dari penelitian yang berupa kesimpulan yang didapatkan pada saat proses penelitian, yaitu berupa ringkasan pendek dari sebuah permasalahan yang diperoleh dari rumusan

masalah. Selain itu terdapat saran yang dapat dipergunakan pada penelitian berikutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan dalam mengetahui fokus kajian yang akan diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kedisplinan

1. Definisi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter pada individu, disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mematuhi sebuah aturan, norma, dan tata tertib. Sikap disiplin merupakan salah satu fondasi dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam lingkungan yang berbasis nilai-nilai agama. Pembentukan karakter pada individu, khususnya dalam hal kedisiplinan menjadi salah satu hal yang paling utama didalam dunia pendidikan. Secara konseptual, disiplin memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.[1]

Menurut Suryobroto, kedisplinan merupakan suatu bentuk pengendalian diri yang dilakukan secara sadar untuk menaati peraturan yang telah ditegakkan.[2] Menurut Zainudin, disiplin adalah keinginan untuk mengikuti aturan yang baik. Maka dari itu, kepatuhan didasarkan pada pengakuan akan nilai dan pentingnya peraturan . Sedangkan disiplin menurut Tu'u, yaitu mengetahui dan mentaati aturan-aturan hukum serta nilai-nilai yang berlku pada suatu lingkungan tertentu merupakan kesadaran diri yang muncul dari dalam diri. Manfaat dari periaku disiplin ini adlah mendorong agar individu berperilaku patuh. Ketika seseorang berperilaku disiplin maka akan timbul sikap patuh dan sadar yang ada dalam dirinya.[3]

---

[1] Rohman, A. (2019). Telaah Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 13–24.

[2] Yuyun Bahtiar, Maskur Syaifuddin, and Nur Khasibah, "Pembinaan Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren," Ej5, no. 2 (2023): 211–26.

[3] Siti Munawati, "Program Studi Pendidikan Agama Islam," Metodelogi Peniltian5, no. 2 (2015): 5.

Menurut Kamaruddin, pendidikan karakter yang efektif menekankan pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan kejelasan konsekuensi atas tindakan. Ketika sanksi diberikan secara adil dan konsisten, santri dapat belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan dengan itu tumbuh rasa tanggung jawab terhadap aturan.

Dreikurs 1968 menjelaskan bahwa disiplin harus dimaknai sebagai pembelajaran tanggung jawab, tidak hanya sekedar pemberian hukuman. Selain itu, pendekatan behavioristik dari skinner memandang bahwa perilaku disiplin dapat ditumbuhkan dengan pemberian penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai. Pandangan tersebut sangat relevan dalam lingkungan pesantren yang menekankan pada pembiasaan dan konsistesi aturan.[4] Kedisiplinan merupakan bentuk dari sikap taat terhadap aturan, norma, dan kewajiban yang diterapkan baik oleh individu terhadap diri sendiri atau terhadap lngkungan sekitarnya. Menurut Sutrisno 2012, kedisiplinan adalah bentuk kontrol diri yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari interlnalisasi nilai-nilai dan kebiasaan positif. Disiplin merupakan hal yang paling berguna untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menciptakan rasa hormat terhadap orang lain.[5] Kedisiplinan santri merupakan keadaan yang teratur dan tertib yang dimiliki oleh para santri, tanpa ada yang melanggar peraturan yang merugikan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sikap disiplin seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik. Sikap disiplin tersebut harus dilakukan secara berkala dan konsisten. Hal itu memiliki tujuan untuk mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk terus melatih anak mengelola dirinya dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Sehingga dapat menjadi individu

[4] Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
[5] E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009). 118.

yang tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain dan selalu tertib dalam mentaati peraturan yang telah ditetapkan. [6]

Sistem pendidikan yang ada dipesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Pembentukan karakter disiplin ini merupkn tjuan untuk mengarhkan santri belajar berbagai hal. Sikap disiplin sangat diperlukan dimana-mana karena hal itu menciptakan suatu keadaan yang teratur dn tersetruktur.[7] Disiplin mengacu pada pelatihan penting dan pembinaan yang memiliki tujuan untuk memastikan bahwa aturan, ketaatan, dan perilaku selalu dipatuhi dalam segala tindakan.

Melalui pendidikan yang berkualitas dapat mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Pendidikan kedisiplinan pada santri merupakan salah satu kunci keberhsilan lembaga pesantren dalam melahirkan generasi-generasi islam yang unggul dan bertaqwa. Peningkatan kedisiplinan di pesantren sebaiknya menggunakan cara apresiasi santri yang berupa reward. Tujuan dari ditegakkan nya skap disiplin di pesantren itu untuk menjaga santri agar tidak mengulangi kembali pelanggaran tersebut. Untuk menanamkan karakter dan perilaku yang baik kepada santri memiliki tantangan tersendiri karena hal itu bukanlah hal yang mudah. Karakter tersebut terbentuk secara otomatis, tetapi dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu melalui proses yang berkelanjutan.[8] Menurut Unarajan, terbentuknya disiplin diri sebagai perilku yang teratur dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri manusia, misalnya seperti : situasi

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 199.

[7] ofiatun Rofiatun and Mohammad Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Ambat Tlanakan Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 278–87.

[8] Nur Wakia Mustafa et al., "Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan" 2, no. 1 (2022): 69–90.

keluarga, situasi lingkungan pesantren, situasi masyarakat. Faktor internal yang buncul dari dalam diri individu seperti kondisi fisik dan mental individu tersebut.

B. Teori Kedisiplinan dalam Perspektif Tasawuf

1. Definisi Kedisiplinan dalam Perspektif Tasawuf

Dalam tasawuf, kedisiplinan bukan hanya bersifat lahiriah seperti taat pada aturan atau kebiasaan rutin, melainkan juga menyentuh aspek batiniah yang mendalam. Tasawuf itu merupakan penjernihan hati, pengendalian hawa nafsu, menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan berusaha untuk dekat dengan Allah melalui berbagai amalan-amalan. Dalam dunia pesantren, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi cara efektif untuk membantu santri yang melakukan pelanggaran agar memiliki kesadaran moral yang tinggi dan dapat mengendalikan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

Tasawuf itu berangkat dari penjernihan hati, di dalam pandangan tasawuf Imam Ghazali ada maqamat-maqamat, sebelum melewati sebuah tanjakan yang ada, ada baiknya kita harus melewati proses Takhali, Tahalli, dan Tajalli.

1. Takhali

   Takhali memiliki arti menyembunyikan dari safat-sifat yan tercela diantaranya rasa sombong, hasud, dengki, ujub, riya'.
2. Tahalli

   Kemudian jika setelah proses takhali sudah berhasil berlanjut dengan proses tahalli, Tahalli itu memiliki arti menghias diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji seperti sabar, tawadhu, qona'ah, syukur, dsb.
3. Tajalli

   Setelah dua proses itu dapat terlewati kan masuk proses ketiga yaitu Tajalli. Tajalli memiliki arti terbukanya hijab atau tersingkapnya hijab,

yaitu sebuah karunia nur atau cahaya sebagai hasil dari proses sebelumnya ini.

Pada intinya semua itu berangkat dari kejernihan suatu hati yang dimiliki oleh manusia. Kalau manusia memiliki hati yang jernih akan lebih mudah dalam mengendalikan syahwat, karena nafsu itu akan jauh lebih berat menanggulangiya dari pada godaan syetan. Sebelumnya manusia harus sadar terlebih dahulu akan pencipataan manusia, kita diciptakan sebagai manusia untuk menjadi seorang hamba Allah, dan memiliki pasrah yang total yakni harus percaya dengan qodho Allah.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri

Pelanggaran ketidak patuhan santri dalam melanggar peraturan pesantren merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk memahami fenomena kenakalan remaja ini diperlukan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mendasari terjadinya kenakalan remaja tersebut. Faktor-faktor yang berkontribusi dengan kenakalan remaja sering kali berakar dari kondisi keluarga, pergaulan lingkungan, serta perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja. Selain itu, pendidikan karakter dan peran keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja yang bertanggung jawab. Namun, keterbatasan waktu dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua menjadi kendala dalam proses pembinaan tersebut. Keterbatasan dalam mengelola emosional dan gangguan psikologis yang dialami oleh para remaja dapat berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang hingga tindakan kriminal.[9]

Klasifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dibagi menjadi 2 kategori utama, yaitu :

[9] Najib Hasbilah Zein1, Mhd Fuad, and Zaini Siregar2, "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun," n.d.,

a. Faktor Internal

a) Krisis Identitas

Krisis identitas sering kali terjadi pada masa remaja dimana remaja berada dalam fase pencarian identitas, sehingga rentan terhadap krisis yang mempengaruhi stabilitas emosional. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erick H. Erikson bahwa masa remaja berada pada tahap pencarian identitas (identity versus identity confusion). Dalam tahap ini para remaja sering kali mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menemukan jati diri mereka. Ketidakstabilan tersebut dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang sebagai bentuk pemberontakan dan upaya untuk mencari validasi atau pengakuan dari lingkungan sekitarnya.[10]

b) Kondisi psikologis

Kondisi pskologi remaja bisa menjadi salah satu faktor internal kenakalan remaja karena masa remaja adalah periode transisi peralihan yang penuh dengan tantangan psikososial. Dalam teori hierarki kebutuhan Maslow bahwa manusia memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang utuh, Abraham Maslow juga merancang Hierarki of needs yang memiliki lima tingkatan yang paling rendah sampai yang paing tinggi, tingkatan ini seperti bentuk piramida yang tersususun dari bawah mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan yang paling atas adalah kebutuhan aktualisasi diri. Banyak kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari bawah sampai atas jika ada kebutuhan yang tidak

[10] Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," Jurnal As-Salam, vol. 6, n.d.

terpenuhi remaja cenderung akan mengalami frustasi, rendah diri, atau mungkin stres. Kondisi tersebut dapat menjadi pemicu kenakalan pada remaja yang mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut.[11]

c) Pemahaman agama yang lemah

Lemahnya pemhaman agama dapat menjadi salah satu faktor internal kenakalan pada remaja. Karena agama disini berfungsi sebagai landasan moral atau sumber pengendalian diri, dan memberi makna kehidupan bagi manusia. Tanpa pemahaman agama yang lebih mendalam remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan yang didapat dari luar dan dapat mengarahkan pada perilaku yang menyimpang. Penanaman moral dan nilai-nilai gama pada anak akan lebih tepat jika cara pembelajarannya langsung dan sesuai dengan bahasa anak. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang moral dan nilai-nilai agama sejak dini akan menjadi pondasi yang baik dan menjadi bekal di masa mendatang bagi anak.[12]

b. Faktor Eksternal

- Kondisi keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat seorang remaja yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seseorang. Dalam teori ekologi perkembangan anak yang diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner keluarga merupakan bagian dari lapisan mikrosistem dimana didalam sistem ini proses interaksi individu turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem tersebut. Yang dimaksud lingkungan mikrosistem ini adalah

[11] Azmia Aulia Rahmi, Rina Hizriyani, and Cucu Sopiah, "Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," Aulad: Journal on Early Childhood 5, no. 3 (December 6, 2022): 320–28.

[12] Wardatul Asfiyah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1, no. 2 (November 30, 2023): 113–29.

lingkungan sosial seperti orang tua, saudara, teman-teman, dan guru. Lingkungan tersebut dianggap memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai dengan remaja.[13]. Di sisi lain kurangnya perhatian kedua orang tua terhadap kebutuhan emosional anak dapat membuat remaja merasa diabaikan, karena pada hakikatnya seorang anak membutuhkan rasa kasih sayang dan keterlibatan orang tua dalam kehidupaan sehari-hari untuk membangun rasa aman dan kepercayaaan diri.

- Peran teman sebaya (*peer group*)

  Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku seorang remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan yang mendukung untuk melakukan perilaku yang menyimpang maka mereka lebih cenderung mengikuti perilaku tersebut. Menurut Albert Bandura dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia memiliki interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Sebagiaan besarperilaku manusia dipelajari secara observasional melalui sebuah proses pemodelan yaitu dengan cara mengamati tindakan orang lain. Kemudian hasil dari pengamatan tersebut kemudian menjadi panduan dalam bertindak.[14]

- Kondisi lingkungan sosial

  Kondisi lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang penting dalam terjadinya kenakalan pada remaja,

[13] Membangun Pendidikan, Karakter Yang, and Berkualitas Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam," Mujahidah Implementasi Teori Ekologi … Lentera, vol. IXX, 2015.

[14] Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky, BINUS University, diakses 30 November 2024.

karena lingkungan sosial memberikan pengaruh secara langsung terhadap pembentukan perilaku remaja, baik dari norma-norma masyarakat atau konflik sosial yang ada. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang juga dapat menjadi salah satu faktor yang beresiko tinggi terhadap kenakalan remaja, karena lingkungan yang seperti itu biasanya cenderung memberi toleransi terhadap hal-hal yang mengarah ke periaku menyimpang dan hal tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk menganggap perilaku tersebut normal. Lingkungan sosial yang tidak mendukung seperti tidak adanya figur panutan atau lemahnya hubungan positif antar masyarakat membuat remaja tidak memiliki tempat untuk mencari bimbingan.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN AL-ITQON DAN GAMBARAN UMUM PELANGGARAN SANTRI

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal

Pondok Pesantren Putra Putri Al-Itqon Patebon Kendal adalah lembaga pendidikan islam yang didirikan oleh Abah KH. Achmad Ayub Nu'man HM dan Bu Nyai Hj. Zumrotus Sa'adah pada tahun 1989 tepat nya di Desa Kebonharjo Patebon Kendal Jawa Tengah. Bermula dari tiga anak remaja setempat yang bertekad untuk mengkaji kitab-kitab kepada Abah Ayub karena rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, dan dengan tekad kuat yang dimiliki oleh Kyai untuk mengajarkan pendidikan agama dan syiar untuk Agama Islam. Sebelum mendirikan pesantren ini, KH. Achmad Ayub Nu'man seorang santri yang tekun sewaktu nyantri di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen. KH. Achmad Ayub merupakan sosok yang banyak digemari oleh masyarakat setempat, bahkan sebelum kepulangan beliau dari pondok banyak anak-anak remaja yang memiliki keinginan untuk mengkaji kitab bersama.

Di dalam separuh perjalanan hidup KH. Ayub Nu'man HM dan Bu Nyai Hj. Zumrotus Sa'adah, beliau mengabdikan separuh hidupnya tidak hanya untuk pondok pesantrennya saja. Sebelum berdirinya pesantren ini abah ayub juga menjabat sebagai Kepala Madrasah, Pendiri Tk Muslimat, dan Khotib Masjid setempat. Dalam berdirinya pesantren ini beliau juga tidak lupa meminta pendapat dan nasehat dari para Kyai sepuh yang ada. Dalam perjalanan merintis pondok pesantren, pesantren ini banyak mengalami berbagai ujian dan tantangan, mulai dari keterbatasan sarana pra-sarana, dinamika sosial, hingga kontroversi masyarakat. Namun, dengan kesabaran dan kegigihan pengasuh serta masyarakat yang mendukung, pesantren ini

dapat bertahan dan berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang memiliki pengaruh dalam membentuk akhlak dan karakter santri.[1]

Pada awal berdirinya pesantren ini dapat dikatakan masih dalam bentuk bangunan yang sederhana dan dengan jumlah santri yang masih sedikit serta fasilitas pesantren yang belum lengkap. Namun, seiring dengan berjalanya waktu dan semakin meningkatnya minat masayarakat sekarang untuk menimba ilmu dan pendidikan agama, pesantren ini terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. berbagai gedung baru sudah mulai dibangun hingga saat ini dan sistem pembelajaran pesantren terus diperbaiki dan disesuaikan dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi pesantren salaf.[2]

Pondok Pesantren Al-Itqon ini memiliki komitmen untuk engajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta karya-karya ulama *salaf al-shalih.* Pesantren ini memiliki pendidikan agama dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, yaitu mencakup dari berbagai displin ilmu diantaranya : Al-Qur'an dan Tafsir, Hadist, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tauhid, Mantiq, Ilmu Falak dan lain sebagainya. Selain belajar ilmu agama, pesantren ini juga mengajarkan ilmu umum dan teknologi untuk memastikan para santri dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang ada. Pesantren ini memiliki kegiatan ekstrakulikuler yang beragam seperti shorogan kitab kuning, khitobah, rebana, seni baca al-qur'an, public speaking, olahraga, desain grafis. Namun, hingga saat ini pesantren ini selalu berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman, tasawuf, dan pendidikan akhlak. Dengan jumlah santri yang akan terus bertambah dan alumni yng tersebar luas, pesantren ini diharapkan dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang cerdas tidak hanya dalm ilmu agama, tetapi juga

[1] Wawancara dengan Ibu Nyai ZS, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.27 WIB
[2] Hasil wawancara dengan Bu Nyai ZS, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.42 WIB

memiliki akhlak yang luhur dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.[3]

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal

Visi

"Menjadi lembaga tafaqquh fiddin terdepan yang unggul dalam pengajaran ilmu dan adab, sehingga mampu mencetak generasi yang shalih, berilmu, dan berakhlaqul karimah."

Misi

1. Pendidikan Agama Berkualitas.
   Menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu agama secara efektif untuk menghasilkan generasi yang berilmu dan shalih.
2. Penguasaan Bahasa Arab.
   Mengajarkan ilmu Bahasa Arab sebagai landasan pemahaman literatur keilmuan Islam.
3. Integrasi Teori dan Praktik.
   Memadukan materi pembelajaran dengan praktik, sehingga santri dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan Akhlak.
   Mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia, untuk mencetak generasi Muslim yang berakhlaqul karimah.

C. **Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon**

Pondok Pesantren Al-Itqon ini dari awal berdiri hingga saat ini tetap menggunakan sistem salafiyah (klasik) dengan metode pembelajaran menggunakan sistem klasikal dimana ada kelas-kelas berdasarkan tingkatan yang berada dalam naungan Madrasah Al-Ma'lam Al-Itqon. Selain itu di

[3] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB

pesantren ini terdapat sistem sorogan dan ngaji bandongan yang dilaksanakan sesuai jadwal yang ada.

Tidak hanya itu, pesantren ini juga memiliki banyak program, di antaranya adalah program Tahfidz Al-Qur'an dan program kajian kitab kuning. Meskipun pesantren ini tetap menggunakan sistem salafiyah. Namun, sebagian besar santri dipesantren ini juga menempuh pendidikan formal, di antaranya adalah: MTs, SPM Ulya Al-Itqon, dan Kuliah.

D. Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran penting dalam Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon Kendal. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah karakteristik yang harus dimiliki oleh informan :

1. Berperan dalam pendidikan dan pembinaan santri
   Informan memiliki peran aktif dalam pembinaan akhlak, pendidikan, atau pengasuhan santri.
2. Memiliki pengalaman langsung
   Informan memiliki pengalaman secara langsung dalam menangani proses pembinaan santri.
3. Memahami nilai-nilai tasawuf
   Informan sebaiknya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai tasawuf serta penerapannya pada kehidupan sehari-hari di pesantren.

E. Bentuk Implementasi Peraturan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri

Implementasi peraturan dalam pondok pesantren merupakan bagian integral dalam proses pembentukan kedisiplinan santri. Peraturan bukan hanya dipahami sebagai larangan atau sanksi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang dijalankan secara konsisten melalui sistem dan

budaya pesantren. Tata tertib dibuat dengan tujuan agar seluruh santri mengetahui hak dan kewajibannya. Sehingga kegiatan yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. [4]

Peraturan dibuat untuk dilaksanakan, maka jika ada yang melanggar peraturan tersebut ada konsekuensi, agar memberikan efek jera kepada santri yang melanggar aturan. Pondok pesantren menerapkan berbagai bentuk peraturan yang dirancang untuk membentuk sikap disiplin santri secara menyuluruh. Bentuk implementasi peraturan di pondok pesantren seperti halnya :

a. Penerapan Tata Tertib Tertulis
b. Sistem Takziran
c. Pembiasaan Kegiatan Harian
d. Pengawasan rutin dan Pendekatan Personal

Peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren seperti halnya wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren, wajib mengikuti jamaah, kegiatan mengaji, dsb. Hal ini tentunya mempengaruhi berjalannya kedisiplinan dan ketertiban yang harus tetp ditegakkan dalam rangka menjamin keberlangsungan dari kegiatan dan pengajaran. Karena tata tertib adalah salah satu hal yang menjadi objek pengamatan kaitannya dalam pembentukan karakter disiplin santri.[5]

Dalam sebuah wawancara dengan Ustadzah IA beliau menjelaskan bahwa santri yang melakukan pelanggaran di pessantren ini masih dalam batas wajarnya karena berada di fase remaja. Beliau mengatakan,

> "Meskipun sistem takziran telah diterapkan sebagai bagian dari penegakan peraturan, sebagian santri justru menunjukkan respons yang kurang mendukung pembentukan kedisiplinan. Terdapat

[4] ansyur Wafiq, "Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa," *Civic Hukum* 1, no. 1 (2017). 11.

[5] Husnurridlo azZaini, "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplnan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo," MA'ALIM, Vol, 3 No. 01

> kecenderungan mereka merasa bangga atas kenakalan yang dilakukan, serta tidak menunjukkan rasa jera meskipun telah diberi sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi peraturan belum sepenuhnya menyentuh kesadaran pribadi santri, dan masih perlu dievaluasi efektivitasnya dalam membentuk perilaku disiplin."[6]

Ustadzah AD juga menambahkan, Sistem takziran di Pondok Pesantren Al-Itqon diberlakukan sebagai bentuk konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan santri. Takziran tidak semata-mata bertujuan menghukum, tetapi lebih diarahkan untuk mendidik dan membentuk kesadaran disiplin santri. Beliau mengatakan,

> "Ketentuan takziran di pesantren ini sudah disesuaikan dengan pelanggaran yang di lakukan"[7]

Dalam sebuah wawancara dengan Ustadzah IN beliau mengatakan,

> "Pembiasaan kegiatan harian merupakan salah satu metode utama dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon. Melalui rutinitas yang terstruktur seperti bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti jadwal harian yang ketat, santri dididik untuk memiliki keteraturan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan."[8]

Beliau menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dimaksudkan agar santri terbiasa untuk menjalani kehidupan yang tertib, dan dari kebiasaan itu diharapkan muncul kesadaran disiplin tanpa perlu dipaksa.

Dalam sebuah wawancara lain Ustadzah AD menjelaskan bahwa setiap dari pengurus memiliki tugas untuk memantau perilaku santri, tidak hanya pada saat kegiatan saja, tetapi juga di saat waktu istirahat atau sehari – hari. Hal ini memiliki tujuan agar santri merasa terus diperhatikan dan tidak leluasa untuk berbuat seenaknya sendiri. Beliau mengatakan,

> "Salah satu bentuk nyata dari peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah adanya pengawasan rutin dan pendekatan

[6] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal !5vMaret 2025, pukul 22.55.
[7] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.
[8] Hasil wawancara dengan Ustadzah IN, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 22.58 WIB.

personal kepada santri yang memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran melalui peran pengurus sebagai wali kamar yang selalu memantau perilaku anggota kamar masng-masing."[9]

F. Faktor-Faktor Penghambat Dan Pendukung Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri Putri

Pelanggaran perturan pesantren merupakan fenomena yang selalu menjadi sorotan yang serius, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren, kenakalan didalam dunia pesantren dipandang sebagai masalah yang cukup besar karena hal tersebut menjadi hambatan dalam proses menuntut ilmu. Pelanggaran peraturan ini menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan, pesantren termasuk lembaga pendidikan yang berbasis agama yang menerapkan peraturan ketat dalam kehidupan sehari-hari santrinya, tetapi tetap saja tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian santri yang masih melakukan perilaku atau tindakan yang melanggar peraturan pesantren. Hal tersebut dapat terjadi karena dari berbagai faktor yang ada, seperti kurangnya kesadaran individu dalam mematuhi peraturan pesantren, pengaruh teman sebaya, atau masih dalam tahap proses pencarian jati diri.

a. Faktor Eksternal

- Kondisi Keluarga

Kondisi keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja, termasuk di lingkungan pesantren. Keluarga yang tidak utuh, kurang harmonis, konflik berkepanjangan, percerian atau kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, dapat memicu timbulnya perasaan kesepian, marah, dan sedikit frustasi. Ustadzah AD menjelaskan dalam situasi seperti itu santri cenderung akan mencari sebuah pelampiasan di luar keluarga, yang di

[9] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.

wujudkan dengan bentuk kenakalan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Santri yang melakukan kenakalan karena penyebab ini adalah santri yang mungkin merasa diabaikan oleh keluarganya dan berusaha untuk menarik perhatian dengan cara melakukan sebuah pelanggaran dan mencari pengakuan dari orang lain," ungkapnya. [10]

Kehilangan figure kedua orang tua sebagai pendidik utama dapat membuat santri lebih mudah terpengaruhi lingkungan yang negatif, karena kurangnya bimbingan moral yang tidak ia dapat dari kedua orang tua. keluarga yang seharusnya menjadi salah satu pendorong utama dalam membangun karakter anak justru berubah fungdi menjadi salah satu pemicu terjadinya kenakalan.

- Peran teman sebaya (*peer group*)

  Faktor ini menjadi salah satu faktor yang memiliki berpengaruh besar dalam membentuk kenakalan remaja yang ada di pesantren. Dalam beberapa kasus kenakalan remaja di pesantren ini, Ustadzah IN menjelaskan bahwa faktor utama yang sangat berpengaruh dalam terjadinya kenakalan adalah peran teman sebaya. Ustadzah IN mengatakan bahwa,

  > "Kebanyakan kenakalan di pesantren ini terjadi karena pengaruh teman sebaya yang terpengaruh oleh pergaulan dunia luar, dimana mereka ingin hidup dengan bebas tanpa aturan, seperti halnya bermain hp, ingin membawa motor, hingga kabur dari pesantren," ungkapnya.[11]

  Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara Ustadzah AD menjelaskan bahwa diantara banyakya faktor-faktor yang ada, faktor peran teman sebaya ini sangat

[10] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.
[11] Hasil wawancara dengan Ustadzah IN, pada tanggal 3 Maret 2025, pukul 22.59 WIB.

mempengaruhi perilaku dari santri untuk melakukan kenakalan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Pengaruh teman ini sangat bahaya bagi santri yang tidak bisa memfilter pertemanan, karena teman yang cenderung berprilaku buruk akan memberi dampaak buruk juga dengan orang yang berteman dengan mereka," ungkapnya. [12]

- Kondisi lingkungan sosial

  Kondisi lingkungan sosial turut berkontribusi dalam membentuk perilaku kenakalan remaja di pesantren. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

  > "Lingkungan sosial yang ada dirumah cenderung sedikit pengaruhnya bagi seorang santri untuk melakukan kenakalan, karena mereka jarang berada di dalam lingkungan sosial rumah," ungkapnya.

Namun, berbeda dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh Santri Senior menjelaskan lingkungan sekitar santri jika terbiasa bertemu dengan perilaku yang negatif seperti berkata kasar, berbohong, atau melanggar peraturan, maka hal-hal tersebut akan di anggap wajar dan di ikuti oleh santri lain. Beliau mengatakan bahwa,

> "Lingkungan yang kurang memberikan teladan positif akan memperbesar kemungkinan untuk santri meniru perilaku buruk demi mencari sebuah eksistendi di dalam pesantren," ungkapnya.[13]

G. Model pembinaan kedisplinan pondok terhadap perilaku keseharian santri putri Pondok Pesantren Al-Itqon

Tasawuf menjadi solusi spiritual santri yang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan kesadaran diri yang lebih baik. Tasawuf itu merupakan penjernihan hati, pengendalian hawa nafsu, menekankan

[12] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.
[13] Hasil wawancara dengan Santri senior, pada tanggal 10 Maret 2025, pukul 11.10 WIB.

penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan berusaha untuk dekat dengan Allah melalui berbagai amalan-amalan. Dalam dunia pesantren, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi cara efektif untuk membantu santri yang melakukan pelanggaran agar memiliki kesadaran moral yang tinggi dan dapat mengendalikan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, beliau menjelaskan bahwa tasawuf itu berangkat dari penjernihan hati, di dalam pandangan tasawuf Imam Ghazali ada maqamat-maqamat, sebelum melewati sebuah tanjakan yang ada, ada baiknya kita harus melewati proses Takhali, Tahalli, dan Tajalli.

1. Takhali

   Takhali memiliki arti menyembunyikan dari safat-sifat yan tercela diantaranya rasa sombong, hasud, dengki, ujub, riya'.
2. Tahalli

   Kemudian jika setelah proses takhali sudah berhasil berlanjut dengan proses tahalli, Tahalli itu memiliki arti menghias diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji seperti sabar, tawadhu, qona'ah, syukur, dsb.
3. Tajalli

   Setelah dua proses itu dapat terlewati kan masuk proses ketiga yaitu Tajalli. Tajalli memiliki arti terbukanya hijab atau tersingkapnya hijab, yaitu sebuah karunia nur atau cahaya sebagai hasil dari proses sebelumnya ini.

Pada intinya semua itu berangkat dari kejernihan suatu hati yang dimiliki oleh manusia. Kalau manusia memiliki hati yang jernih akan lebih mudah dalam mengendalikan syahwat, karena nafsu itu akan jauh lebih berat menanggulangiya dari pada godaan syetan. Sebelumnya manusia harus sadar terlebih dahulu akan pencipataan manusia, kita diciptakan sebagai manusia untuk menjadi seorang hamba Allah, dan memiliki pasrah yang total yakni harus percaya dengan qodho Allah. Beliau mengatakan bahwa,

> "Orang nakal itu merasa dirinya merasa benar padahal sebenarnya salah, keliru tapi dirinya tidak merasa keliru, salah tapi tidak merasa bersalah, dosa tapi tidak merasa berdosa, sombong tidak merasa sombong, batil tidak merasa batil, diantaranya seperti itu kenakalan itu. "[14]

Beliau menambahkan juga bahwa terjadinya kenakalan remaja itu dikarenakan tidak bisa menahan nafsu, diantaranya nafsu itu ada nafsu mutmainah dan nafsu amarrah, ada yang mengajak ke batil dan ada yang mengajak ke perilaku kebaikan. Kita sebagai manusia harus bisa mengendalikan nafsu yang ada pada diri kita, dan pengendalian nafsu itu merupakan salah satu penanganan jalur tasawuf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon :

a. Taubat

Hasil wawancara dengan Ustadzah AD menunjukan bahwa taubat memiliki peran yang cukup penting dalam membimbing santri yang melakukan pelanggaran di pesantren. Taubat menjadi langkah pertama bagi santri untuk menyadari kesalahan yang diperbuat dan dapat menumbuhkan niat dalam rangka memperbaiki diri. Beliau juga mengatakan bahwa,

> "Biasanya santri yang masuk keamanan karena melakukan pelanggaran, saat sidang dengan divisi keamanan ia akan di minta untuk mengucapkan istighfar terlebih dahulu", ungkapnya. Hal yang di lakukan oleh divisi keamanan adalah bentuk refleksi atas kesalahan yang telah dilakukan oleh santri, agar secar tidak langsung ia sadar bahwa dirinya telah melakukan sebuah pelanggaran dan ia membutuhkan ampunan serta harus segera memperbaiki diri."[15]

b. Wara'

Dalam ajaran tasawuf, sikap wara' dipahami sebagai perilaku yang meninggalkan segala hal yang syubhat dan hal-hal yang tidak pasti atau

[14] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB
[15] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.00 WIB.

meninggalkan segala hal yang tidak memiliki faedah. Dalam wawancara dengan Ustadzah AD, beliau menyampaikan bahwa meskipun sikap wara' belum menjadi bagian dari program pembinaan secara eksplisit, namun beliau menilai bahwa sangat penting bagi pihak ppesantren untuk membiasakan perilaku untuk meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, karena dari hal tersebut perilaku menyimpang mulai dapat dikendalikan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Mungkin sebagian santri di pesantren ini belum sepenuhnya menyadari pentingnya sikap wara' yang ada pada kehidupan sehari-hari."[16]

c. Zuhud

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah AD, nilai zuhud dapat dipahami sebagai sikap meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak ada manfaatnya. Ustadzah AD menjelaskan bahwa didalam kehidupan sehari-hari santri, penerapan nilai zuhud yang dlakukan adalah membatasi ketertarikan yang berlebihan terhadap kesenangan dunia seperti kepemilikan barang yang mewah, hiburan yang berlebihan, atau keinginan untuk tampil lebih dalam berpenampilan. Ustadzah AD mengatakan juga bahwa,

> "Pengasuh pesantren ini selalu mengajarkan kepada semua santri untuk selalu latihan meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak ada manfaatnya. Karena kalau sudah terlalu mencintai dunia, hatinya akan sering merasa gelisah dan akhirnya mudah dalam melakukan maksiat-maksiat."[17]

d. Sabar

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan betapa pentingnya sabar yang menjadi sikap spiritual yang harus diterapkan oleh semua santri sebagai bentuk pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tekanan yang ada. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

---

[16] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.00 WIB.
[17] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.00 WIB.

> "Santri yang melakukan pelanggaran dipesantren ini biasanya tidak hanya ditegur atau diberi sanksi hukuman, tetapi juga disisipkan ajakaan untuk memahami pentingnya sabar. Seperti sabar dalam menahan hawa nafsu, sabar dalam menghadapi peraturan pondok, dan diberi pengertian bahwa semua itu adalah proses dari sebuah pendewasaan."[18]

e. Qona'ah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama, Ustadzah AD menjelaskan makna qona'ah yaitu merasa cukup dengan apa yang di miliki, hal ini harus sekali diterpkan kepada semua santri di pesantren ini, karena sikap qona'ah menjadi salah satu bentuk terapi untuk menghadapi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh santri, seperti iri hati dengan barang milik teman, cemburu sosial, ataupun perilaku mengambil hak milik orang lain. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Terkadang santri yang melakukan kenakalan itu dikarenakan mereka merasa kalau apa yang dimiliki kurang atau malah bisa jadi membandingkkan dirinya dengan yang lain," ungkapnya.[19]
> Ustadzah IA juga menambahkan bahwa, penerapan nilai qona'ah ini jika dilakukan dengan istiqomah maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang bagus.[20]
> Pengasuh pesantren ini juga menambahkan, pentingnya untuk hidup dengan sederhana dan selalu merasa cukup dengan apa yang kita miliki.[21]

f. Ridha

Dalam wawancara bersama Ustadzah AD dapat dipahami arti dari ridha ini adalah rasa menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dengan keadaan lapang dada dan tidak berkeluh kesah dengan keadaan. Beliau menjelaskan bahwa kenakalan santri terkadang timbul dari berbagai faktor seperti dari permasalahan pribadi, permasalahan lingkungan, atau permasalahan keluarga. Dengan memahami nilai ridha agar diterapkan menjadi salah satu bentuk ketahaanan mental dan emosi

[18] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[19] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[20] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.
[21] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.

seorang santri dalam menghadapi berbagai permasalahan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Dari sebagian santri yang melakukan kenakalan, alasan dibalik terjadinya kenakalan tersebut adalah ada beberapa santri yang tidak menerima keadaan keluarga atau orang tuanya, sehingga menyebabkan terjadinya potensi santri untuk melakukan kenakalan dengan kondisi jiwa dan mental yang belum stabil."[22]

g. Tawakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren menjelaskan bahwa nilai tawakal dipesantren ini secara tidak langsung diajarkan melaului pembelajaran kitab-kitab salaf yang diajarkan untuk mengaji bersama dengan pengasuh (*ngaos bandongan*).[23] Ustadzah AD menambahkan juga bahwa penerapan nilai tawakal dipesantren ini juga melalui nasehat-nasehat pengasuh atau pengurus ketika santri berada dalam permasalahan atau sedang melakukan suatu pelanggaran. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Santri yang melakukan pelanggaran itu, mereka merasa tidak memiliki solusi atau jalan keluar dari masalahnya. Oleh karena itu, terkadang dalam proses pembinaan dengan pihak kemanan santri akan diberi pengarahan atau nasehat untuk tetap berusaha memperbaiki diri."[24]

h. Ikhlas

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD, beliau menjelaskan bahwa ikhlas menjadi dasar yang penting dalam proses pembentukan kepribadian untuk menjadi pribadi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh maksiat lingkungan, walaupun dalam proses pembinaan tersebut tidak terjadi secara terang-terangan, namun tersirat dalam nasehat-nasehat ketika kegiatan pesantren. Ustadzah IA mengatakan bahwa

[22] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[23] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.
[24] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.

> “ Santri remaja yang melakukan kenakalan itu biasanya hanya merasa hanya ingin diperhatikan atau mereka merasa kurang dihargai,” ungkapnya.[25]

i. Muraqabah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, beliau menjelaskan bahwa muraqabah itu merupakan sebuah kesadaran akan pengawasan Allah didalam setiap keadaan dan segala perbuatan.[26] Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ustadzah AD, beliau menambahkan bahwa penerapan nilai muraqabah mampu menumbuhkan kontrol diri pada semua santri. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> “Jika semua santri selalu menerapkan muraqabah didalam kehidupan sehari-harinya, maka secara tidak langsung muraqabah akan menjaga mereka dari maksiat. Maksutnya, kalau santri dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita, bisa jadi mereka akan berpikir dahulu sebelum melakukan sebuah kenakalan,” ungkapnya.[27]

j. Khauf dan Raja’

Dalam literatur tasawuf dapat dipahami bahwa khauf (rasa takut kepada Allah) dan raja’ (rasa mengharap rahmat Allah), keduanya menjadi nilai-nilai spiritual yang saling melengkapi untuk menjadi solusi spiritual kenakalan remaja. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ustadzah AD, beliau menjelaskan bahwa memang tidak mudah untuk menerapkan nilai khauf dan raja’. Dipesantren ini nilai khauf ditanamkan melalui sebuah sesi nasihat-nasihat tentang akibat dari dosa yang dilakukan, nasihat tentang kehidupan di akhirat. Beda hal dengan nilai raja’ ditanamkan melalui cerita atau kisah yang didengar saat pengajian yaitu seperti kisah taubat atau janji atas ampunan Allah. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

---

[25] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB
[26] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.
[27] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.

> "Jika santri mampu menerapkan kedua hal ini maka akan memberikan dampak yang bagus, karena secara tidak langsung kedua hal tersebut membentuk kesadaran moral dan spiritual yang ada pada dalam diri remaja santri, sehingga mereka semua terdorong dari hati sendiri untuk menghindari suatu kenakalan," ungkapnya.[28]

k. Mahabbah dan Ma'rifah

Dalam literatur tasawuf Mahabbah memiliki arti cinta kepada Allah dan Ma'rifat yaitu sebuah pengenalan yang mendalam terhadap Allah, kedua hal ini merupakan nilai-nilai yang penting dalam proses pengarahan spiritual santri remaja dipesantren ini. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pengasuh Pesantren, beliau menjelaskan bahwa penerapan nilai mahabbah dan ma'rifat ini didapat melalui pembelajaran atau pengajian kitab-kitab tasawuf yang ada dipesantren, praktik spiritual seperti ibadah malam shalat tahajud dsb, serta dengan pendekatan emosional dalam pembinaan santri. Beliau menambahkan bahwa Mahabbah menjadi landasan paling utama bagi santri dalam mengembangkan rasa cintanya bukan hanya kepada Allah saja, tetapi juga kepada sesama manusia. Berbeda dengan ma'rifat yang merupakan pembuka kesadaran bahwa hidup itu adalah perjalanan menuju Allah. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Jika mahabbah santri kepada kyainya itu sangat besar, maka ia akan segan untuk berbuat maksiat. Karena secara tidak langsung santri yang memiliki mahabbah mereka ingin meneladani akhlak yang dimiliki oleh kyai, kemudian dari hal tersebut mulai timbul keinginan untuk selalu memperbaiki diri," ungkapnya.[29]

[28] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[29] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk Implementasi Peraturaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Putri

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat diketahui gambaran-gambaran mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja santri di Pondok Pesantren Al-Itqon. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab III, ditemukan berbagai jenis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri remaja di pesantren ini, baik dari bentuk kenakalan yang ringan hingga pelanggaran yang berat . Pondok Pesantren Al-Itqon memiliki lebih dari 300 santri yaang mengikuti kegiatan pesantren dan sekolah formal secara bersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah IA mengatakan,

> "Meskipun sistem takziran telah diterapkan sebagai bagian dari penegakan peraturan, sebagian santri justru menunjukkan respons yang kurang mendukung pembentukan kedisiplinan. Terdapat kecenderungan mereka merasa bangga atas kenakalan yang dilakukan, serta tidak menunjukkan rasa jera meskipun telah diberi sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi peraturan belum sepenuhnya menyentuh kesadaran pribadi santri, dan masih perlu dievaluasi efektivitasnya dalam membentuk perilaku disiplin."[1]

Berdasarkan dari kutipan tersebut mengungkapkan bahwa meskipun sistem takziran telah diterapkan dengan secara baik dan sebagai upaya penegakan peraturan pesantren. Namun, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sanksi tidak selalu efektif dalam membentuk perilaku disiplin. Bahkan terdapat santri yang merasa bangga dengan pelanggaran yang ia lakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Suryobroto,

[1] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal !5Maret 2025, pukul 22.55.

yaitu kedisplinan merupakan suatu bentuk pengendalian diri yang dilakukan secara sadar untuk menaati peraturan yang telah ditegakkan.

Dalam wawancara bersama Ustadzah AD beliau mengatakan,

> "Ketentuan takziran di pesantren ini sudah disesuaikan dengan pelanggaran yang di lakukan"[2]

Berdasarkan kutipan tersebut sistem takziran atau ketentuan takziran yang berlaku di pondok pesantren ini telah disesuaikan dengan pelanggran yang dilakukan oleh santri. Ketentuan takziran di pondok pesantren ini menyesuaikan antara jenis peanggaran dan bentuk sanksi yang harus di berikan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kamaruddin, yaitu pendidikan karakter yang efektif menekankan pentingnya keteraturan, tanggung jawab, dan kejelasan konsekuensi atas tindakan. Ketika sanksi diberikan secara adil dan konsisten, santri dapat belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak, dan dengan itu tumbuh rasa tanggung jawab terhadap aturan.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah IN beliau mengatakan,

> "Pembiasaan kegiatan harian merupakan salah satu metode utama dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon. Melalui rutinitas yang terstruktur seperti bangun pagi, shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti jadwal harian yang ketat, santri dididik untuk memiliki keteraturan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan."[3]

Berdasarkan kutipan tersebut menegaskan bahwa rutinitas harian yang tersetruktur merupakan bentuk konkret dari penerapan peraturan yang berorientasi pada pembentukan karakter disiplin. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik, khusunya menurut thorndike dan skinner, yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dibentuk melalui pengulangan dan penguatan (reinforcement) akan menjadi bagian dari karakter seseorang. Dengan mengikuti jadwal harian yang ketat dan konsisten, santri dididik

[2] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.
[3] Hasil wawancara dengan Ustadzah IN, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 22.58 WIB.

untuk taat waktu, konsisten dalam menjalankan kewajiban, serta memahami nilai tanggung jawab pribadi dan sosial.

Dalam wawancara dengan Ustadzah AD mengatakan,

> "Salah satu bentuk nyata dari peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon adalah adanya pengawasan rutin dan pendekatan personal kepada santri yang memiliki kecenderungan melakukan pelanggaran melalui peran pengurus sebagai wali kamar yang selalu memantau perilaku anggota kamar masng-masing."[4]

Berdasarkan dari kutipan tersebut dapat di tegaskan bahwa pengawasan rutin dan pendekatan personal merupakan bentuk implementasi peraturan yang bersifat langsung dan menyentuh aspek psikologis santri. Pengurus pesantren, dalam hal ini wali kamar, tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing dan pengontrol sosial yang dekat dengan kehidupan santri sehari-hari. Pendekatan personal ini juga sangat relevan dengan nilai-nilai dalam tasawuf, di mana proses pembinaan spiritual dilakukan dengan kelembutan, perhatian, dan bimbingan yang penuh kasih.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri Putri

Pelanggaran-pelanggran yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Itqon tidak akan pernah lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku para santri.[5] Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal, pemahaman mengenai faktor-faktor kenakalan remaja sangat penting untuk mengungkapkan akar permasalahan kenakalan remaja yang terjadi dipesantren ini.

Berikut ini adalah faktor penghambat dan pendukung yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Faktor Internal

[4] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.

[5] Najib Hasbilah Zein1, Mhd Fuad, and Zaini Siregar2, "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun," n.d.,.

a. Krisis Identitas

Krisis identitas merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan munculnya kenakalan pada remaja. Pada fase remaja, mereka sedang didalam masa pertumbuhan dan perekmbangan yang rentan terhadap pencarian jati diri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Erik H. Erikson dalam teori psikososialnya. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap *identity versus identity confusion*, yaitu masa pencarian identitas yang sedang dialami oleh remaja yang sering diiringi dengan konflik internal.[6]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan bahwa,

> "santri yang melakukan kenakalan pada dasarnya hanya ingin menunjukkan sebuah kenakalan agar terlihat keren dimata orang lain, walaupun pada dasarnya hal tersebut bukan suatu hal yang patut untuk dibanggakan."[7]

Dari kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa perilaku kenakalan dianggap sebagai sarana untuk pencarian identitas dan cara untuk mendapatkan validasi dari orang lain, hal tersebut terjadi pada seseorang yang belum mampu membentuk konsep pertahanan diri yang kokoh. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan oleh Erik H. Erikson bahwa ketidakjelasan identitas dalam diri remajadapat memicu terjadinya kenakalan, karena dianggap sebagai bentuk proses penerimaan diri dan pengakuan sosial.

b. Kondisi Pskologis

Kondisi psikologis pada remaja dapat menjadi salah satu faktor interal yang menyebabkan remaja melakukan sebuah

---

[6] Izzatur Rusuli, "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam," *Jurnal As-Salam*, vol. 6, n.d.

[7] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

kenakalan, karena masa remaja adalah periode transisi peralihan yang penuh dengan tantangan psikososial. Menurut Abraham Maslow dalam teori tentang *hierarchy of needs,* setiap individu itu memiliki tingkatan kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang tertinggi, seperti halnya kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, hingga aktualisasi diri. Apabila dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut mengalami kendala dan tidak terpenuhi, maka remaja kan mengalami tekanan emosional seperti frustasi, stress, dan rendah diri.[8]

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ustadzah IA menjelaskan bahwa,

> "Dilingkungan pesantren ini sering kali timbul perasaan iri diantara sebagian santri. Hal tersebut biasanya dipicu oleh latar belakang ekonomi yang berbeda atau perbedaan fasilitas yang dimiliki. Sederhannya adalah ketika santri dengan fasilitas yang lengkap akan memicu kecemburuan dari santri yang merasa iri karena ia tidak bisa seperti santri tersebut, karena terbatas secara ekonomi."[9]

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perasaan iri atau dengki dalam diri seseorang harus segera dipecahkan atau diatasi, karena hal itu dapat berkembang menjadi konflik yang cukup serius antar santri serta dapat menimbulkan perilaku yang negatif seperti melanggar peraturan pesantren. Hal tersebut merupakan bentuk dari pelampiasan emosional dan pembuktian diri agar diakui atau menarik perhatian sekitar. Kondisi tersebut sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow , yang menyatakan bahwa manusia itu meiliki kebutuhan yang bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri. Dalam hal ini, perasaan iri dan

[8] Azmia Aulia Rahmi, Rina Hizriyani, and Cucu Sopiah, "Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 3 (December 6, 2022): 320–28.

[9] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

kecemburuan dapat timbul ketika kebutuhan tingkat menengah tidak terpenuhi. Ketika seseorang merasa terpinggirkan karena keterbatasan ekonomi, maka ia berpotensi mengalami tekanan psikologis yang cukup berat seperti stres, iri, dan rendah diri.

Selain itu, dalam wawancara bersama Ustadzah AD sedikit menambahkan bahwa,

> "Bagi mereka yang melakukan kenakalan semacam ini, mereka merasa bahwa mencuri bukan sekedar sebuah pelanggaran peraturan saja, tetapi bentuk dari pelampiasan dari perasaan terdesak dan sebuah ketidakmampuan untuk memnug kebutuhan pribadi.[10]

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ustadzah AD dapat dipahami bahwa santri yang melakukan kenakalan seperti mencuri itu adalah bentuk pelampiasaan dari perasaan terdesak dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Pernyataan tersebut dapat menjadi pendukung kesesuaian teori hierarki kebutuhan Maslow dengan terjadinya kenakalan remaja dipesantren ini, dimana Maslow menempatkan kebutuhan fisiologis serta rasa aman sebagai kebutuhan dasar yang memang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menginjakkan kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan dasarnya saja tidak terpenuhi dengan baik, remaja akan mencari jalan pintas seperti mencuri.

c. Pemahaman Agama yang Lemah

Pemahaman agama yang lemah dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja, karena pada dasarnya agama berfungsi sebagai landsan moral atau sumber pengendalian diri dan dapat memberikan makna kehidupan bagi manusia. Dengan pemahaman agama yang lemah remaja akan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh

[10] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

tekanan yang didapat dari luar dan memiliki peluang untuk melakukan sebuah perilaku yang menyimpang.[11]

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah IA, ditemukan bahwa memang tidak semua santri yang melakukan sebuah kenakalan itu memiliki pemahaman agama yang lemah. Namun, sebagian santri yang sering melakukan pelanggaran adalah santri dengan pemahaman agama yang cukup lemah.

2. Faktor Eksternal
   a. Kondisi Keluarga

      Keluarga merupakan lingkungan terdekat seorang remaja yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku seseorang. Dalam teori ekologi perekmbangan anak oleh Uri Bronfenbrenner menyatakan bahwa keluarga adalah bagian dari mikrosistem, yang dimaksud dengan lingkungan mikrosistem adalah lingkungan sosial seperti orang tua, saudara, teman-teman, dan guru. Lingkungan tersebut dianggap memiliki pengatuh yang cukup besar terhadap perkembangan individu terutama pada usia dini hingga remaja.[12]

      Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan bahwa, pada umumnya santri yang melakukan kenakalan remaja ini berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh, kurang harmonis, konflik keluarga yang berkepanjangan, perceraian atau kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

      > "Santri yang melakukan kenakalan karena penyebab ini adalah santri yang mungkin merasa diabaikan oleh keluarganya dan berusaha untuk menarik perhatian dengan

[11] Wardatul Asfiyah, "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 30, 2023): 113–29.

[12] Membangun Pendidikan, Karakter Yang, and Berkualitas Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam," *Mujahidah Implementasi Teori Ekologi … Lentera*, vol. IXX, 2015.

> cara melakukan sebuah pelanggaran dan mencari pengakuan dari orang lain,"[13]

Dari hasil pernyataan pada kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam situasi kondisi yang seperti itu akan membuat santri mencari sebuah pelampiasan diluar keluarga, yang pada akhirnya diwujudkan dengan sebuah bentuk kenakalan.

Pernyataan kutipan hasil wawancara dengan ustadzah AD relevan dengan teori ekologi perkembangan anak uri Bronfenbrenner, karena teori ini menekankan bahwa perekembangan individu itu dipengaruhi langsung oleh lingkungan sekitar yang terdekat, salah satunya adalah keluarga yang berada pada konteks mikrosistem. Kenakalan yang terjadi adalah bentuk respon terhadap tidak terpenuhinya kebutuhan emosi dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling stabil dan aman bagi seorang remaja.

b. Peran Teman Sebaya (Peer Group)

Peran teman sebaya menjadi salah satu faktor paling berpengaruh diantara faktor-faktor yang ada. Karena ketika remaja berada pada lingkungan yang mendukung untuk melakukan perilaku yang menyimpang maka mereka akan cenderung mengikuti perilaku tersebut. Dalam teori belajar sosial yang telah dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa perilaku manusia memiliki interaksi timbal balik yang berkesinambungan antar akognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional yaitu dengan cara mengamati tindakan orang lain yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut menjadi panduan dalam bertindak.[14]

---

[13] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.

[14] Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky, BINUS University, diakses 30 November 2024.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah IN menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya atau temansepergaulan adalah faktor utama paling besar dalam terjadinya sebuah kenakalan. Ustadzah IN mengatakan bahwa,

> "Kebanyakan kenakalan di pesantren ini terjadi karena pengaruh teman sebaya yang terpengaruh oleh pergaulan dunia luar, dimana mereka ingin hidup dengan bebas tanpa aturan, seperti halnya bermain hp, ingin membawa motor, hingga kabur dari pesantren."[15]

Dari kutipan tersebut dapat dipahai bahwa, remaja cenderung mencari identitas dan pengakuan dari kelompoknya, sehingga pengaruh dari teman sebaya akan sangat mempengaruhi perilaku mereka, apakah nantinya menjadi hal positif atau justru menjadi hal yang negatif.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial oleh Albert Bandura, dimana perilaku orang tidak hanya terbentuk secar alangsung, namun juga tercipta dari hasil pengamatan terhdap lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku dan tindkan apa saja yang ada dilingkungan sekitar. Remaja akan memodelkan perilaku yang mereka amati, terutama dengan yang dianggap berpengaruh dalam diri remaja tersebut. Maka dari itu, hal ini memperkuat bahwa perilaku menyimpang sering kali merupakan hasil dari pengamatan dan peniruan dalam kelomok teman sebaya.

c. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial santri dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup penting dalam terjadinya sebuah kenakalan, karena lingkungan sosial akan memberikan pengaruh yang terjadi secara langsung terhadap pembentukan perilaku seorang remaja, baik dari norma masyarakat atau

[15] Hasil wawancara dengan Ustadzah IN, pada tanggal 3 Maret 2025, pukul 22.59 WIB.

konflik sosial. Lingkungan sosial yang permisif juga dapat menjadi salah satu faktor yang cukup beresiko terhadap kenakalan remaja, karena lingkungan seperti itu cenderung memberikan toleransi pada hal-hal yang mengarah ke perilaku menyimpang dan hal tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk menganggap hal tersebut normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan bahwa kondisi lingkungan remaja turut berkontibusi dalam membentuk perilaku kenkalan remaja dipesantren. Ustadzah Ad mengatakan bahwa,

> "Lingkungan sosial yang ada dirumah cenderung sedikit pengaruhnya bagi seorang santri untuk melakukan kenakalan, karena mereka jarang berada di dalam lingkungan sosial rumah."[16]

Dari kutipan hasil wawancara tersebut pada dasarnya lingkungan sosial merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan perilaku remaja, dan dengan hal tersebut menunjukkan bahwa selama berada di pesantren,, interaksi sosial antri lebih banyak terbangun di lingkungan pesantren itu sendiri, bukan dilingkungan rumah. Oleh karena itu, lingkungan pesantren yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja santri.

Namun, berbeda dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh Santri Senior menjelaskan lingkungan sekitar santri jika terbiasa bertemu dengan perilaku yang negatif seperti berkata kasar, berbohong, atau melanggar peraturan, maka hal-hal tersebut akan di anggap wajar dan di ikuti oleh santri lain. Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa lemahnya kontrol sosial dalam lingkungan sosial dalam lingkungan dapat

[16] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 16 Maret 2025, pukul 23.00 WIB.

menyebabkan remaja kehilangan batas moral dan mereka merasa bahwa perilaku menyimpang adalah sesuatu yang dapat diterima. Lingkungan sosial yang permisif dan tidak responsif pada pelanggaran menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya perilaku kenakalan remaja, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak lagi memiliki kekuatan untuk mengarahkan perilaku remaja secara positif.

H. Analisis Model Pembinaan Kedisplinan Pondok Terhadap Perilaku Keseharian Santri Putri

Tasawuf merupakan salah satu bidang ilmu dalam Islam yang berfokus pada pembinaan spiritual yang dilakukan untuk mencapai kesucian jiwa dan menuju kedekatan dengan Tuhan. Tasawuf tidak hanya fokus pada dimensi batiniah manusia saja, tetapi tasawuf juga dapat berfungsi sebagai ajaran moral dan digunakan sebagai solusi dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologs dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon, dijelaskan bahwa tasawuf itu dimaknai sebagai penjernihan hati, tasawuf itu merupakan pengendalian hawa nafsu, dan menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Selain itu, tasawuf juga mendorong upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan yang konsisten. Beliau mengatakan bahwa,

> "Orang nakal itu merasa dirinya merasa benar padahal sebenarnya salah, keliru tapi dirinya tidak merasa keliru, salah tapi tidak merasa bersalah, dosa tapi tidak merasa berdosa, sombong tidak merasa sombong, batil tidak merasa batil, diantaranya seperti itu kenakalan itu."[17]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Pengasuh Pesantren dapat dipahami bahwa perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja santri adalah perilaku yang tidak baik dan mengarah kedalam hal-hal yang

[17] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB

maksiat. Kenakalan remaja yang terjadi tidak semata-mata penyebabnya dari faktor eksternal atau internal saja, tetapi juga dari lemahnya kesadaran spiritual yang dimiliki setiap individu. Ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan dan tidak menyadari kesalahannya, orang tersebut berada dalam kondisi lalai atau lupa diri, dimana hti terutupp dari sebuah cahatya kebeneran. Dalam pandangan tasawuf, kondisi seperti itu menunjukkan adanya kotoran didalam hati sehingga hati menjadi keras. Hati yang keras tidak dapat membedakan antara sebuah kebaikan dan keburukan.

Beliau sedikit menambahkan penjelasan bahwa kenakalan remaja yang terjadi itu dikarenakan tidak bisa menahan nafsu yang ada pada dirinya, diantranya nafsu itu ada nafsu mutmainah dan nafsu amarrah. Nafsu terebut ada yang mengajak ke hal yang bathil dan ada yang mengajak ke perilaku yang baik. Seagai manusia harus dapat mengendalikan nafsu yang dimiliki dan pengendalian nafsu merupakan salah satu solusi penanganan jalur tasawuf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon mengenai beberapa tahapan yang menjadi model dalam proses pembentukan kedisiplinan santri, antara lain sebagai berikut :

1. Taubat

   Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menunjukkan bahwa taubat memiliki peran yang penting dalam membimbing santri yang melakukan pelanggaran dipesantren. Ustadzah AD menjelaskan taubat disini menjadi langkah pertama bagi santri untuk menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan dapat berpotensi menumbuhkan niat untuk memperbaiki diri. Dalam wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan bahwa,

   > “Biasanya santri yang masuk keamanan karena melakukan pelanggaran, saat sidang dengan divisi keamanan ia akan di minta untuk mengucapkan istighfar terlebih dahulu”, ungkapnya. Hal yang di lakukan oleh divisi keamanan adalah bentuk refleksi atas kesalahan yang telah dilakukan oleh santri, agar secar tidak

> langsung ia sadar bahwa dirinya telah melakukan sebuah pelanggaran dan ia membutuhkan ampunan serta harus segera memperbaiki diri."[18]

Dari kutipan yang disampaikan oleh Ustadzah AD menunjukan adanya pendekatan spiritual yang diterapkan secara langsung dalam pembinaan santri yang melakukan pelanggaran. Tindakan yang dilakukan dipesantren tersebut dapat dipandang sebagai bentuk terapi tasawuf . Melalui pengucapan istighfar santri diajak untuk mengingat hubungannya dengan Allah dan menyadarkan untuk intropeksi diri. Hal ini sejalan dengan teori yang ada pada bab II yaitu taubat merupakan jalan pertama yang akan ditempuh oleh manusia ketika hendak kembali ke jalan Allah dan ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat.[19]

Selain itu, hal ini sejalan dengan fungsi dari taubat yaitu sebagai jalan pembersihan jiwa dan membangun kesadaran spritual dalam diri remaja. Dalam proses tersebut ada reflleksi yang ditanamkan melalui pelafalan kalimat istighfar yang juga memberikan ruang bagi santri untuk merasa bersalah tanpa harus merasa dihakimi, sehingga dalam proses pembinaan menjadi lebih mendalam dan bersifat sukarela. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan oleh para Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Itqon bukan hanya penegakan kedisplinan saja, melainkan adanya nilai spiritual yang tinggi.

2. Wara'

Dalam ajaran Ilmu Tasawuf, sikap wara' dapat dipahami sebagai perilaku yang meninggalkan perkeara yang syubhat dan hal-hal yang tidak pasti atau berusaha untuk meninggalkan segala hal yang tidak memiliki faedah.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menyampaikan bahwa meskipun sikap wara' belum menjadi bagian dari program pembinaan

[18] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.00 WIB

[19] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin (Min Kalami Sayyidil Mursalin)*, terj. Pustaka Nun (Agustus 2013), 10.

secara eksplisit, namun beliau menilai bahwa sangat penting bagi pihak pesantren untuk membiasakan perilaku untuk meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, karena dengan hal tersebut perilaku yang menyimpang mulai dapat dikendalikan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Mungkin sebagian santri di pesantren ini belum sepenuhnya menyadari pentingnya sikap wara' yang ada pada kehidupan sehari-hari."[20]

Dari kutipan yang disampaikan oleh Ustadzah AD dapat dipahami bahwa secara umum wara' ini dikenak sebagai salah satu maqam yang ada dalam tasawuf yang memiliki fokus pada perilaku kehati-hatian dalam berperilaku dan menjauhi hal-hal yang syubhat. Namun, dalam konteks proses pembinaan kenakalan remaja di pesantren ini wara' dapat berfungsi sebagai terapi yang bersifat preventif yaitu yang sifatnya pencegahan. Dengan lebih membiasakan remaja santri untuk mencoba menjuhi hal-hal yang kuranag bermanfaat, maka secara tidak langsung para remaja santri belajar untuk mengontrol dorongan nafsu dan dorongan untuk melakukan sebuah kenakalan yang ada pada dirinya.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan didalam kitab Risalah al-Qusairiyah yang menjelaskan bahwa wara' adalah meninggalkan segala hal yang syubhat atau hal-hal yang tidak pasti. Selain itu, menurut pemikiran Imam Junid al-Baghdadi juga memberikan penjelasan terkait wara' yaitu sikap kehati-hatian yang harus ditekankan pada diri seorang mukmin dengan tujuan menghindari dari terjerumusnya hasrat duniawi.[21] Dengan menanamkan sikap wara' dpat membantu remaja menumbuhkan kesadaran diri (*self awarenes)* bahwa tidak semua keinginan yang ada pada diri kita perlu untuk dituruti, dan hal-hal tersebut merupakan bagian dari proses terapi spiritual dalam tasawuf. Fakta bahwa santri di Pondok Pesantren Al-Itqon masih terlalu minim

[20] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.00 WIB.

[21] Abdul Hasib Asy'ari, "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 209–23.

dalam menerapkan sikap wara' justru akan memberi dukungan urgensi bahwa sikap wara' ini perlu masuk didalam peoses pembinaan. Karena wara' dapat menjadi pondasi atau sebuah benteng yang menjaga dari maksiat.

3. Zuhud

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD dapat dipahami bahwa nilai zuhud adalah sikap yang meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak ada manfaatnya. Ustadzah AD menjelaskan bahwa didalam kehidupan sehari-hari santri penerapan nilai zuhud yang dilakukan adalah membatasi ketertarikan yang berlebihan terhadap kesenanngan dunia seperti kepemilikan barang yang mewah , hiburan yang berlebihan, atau keinginan untuk tampil lebih dalam berpenampilan. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Pengasuh pesantren ini selalu mengajarkan kepada semua santri untuk selalu latihan meninggalkan hal-hal duniawi yang tidak ada manfaatnya. Karena kalau sudah terlalu mencintai dunia, hatinya akan sering merasa gelisah dan akhirnya mudah dalam melakukan maksiat-maksiat."[22]

Dari kutipan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pesantren membiasakan santri untuk meninggalkan kesenangan dunia yang berlebihan seperti barang yang mewah, hiburan, dan penampilan yang berlebihan. Berdasarkan perkataan Ustadzah AD santri yang sudah terlalu mencintai dunia, maka hatinaya akan mudah gelisah dan lebih berpotensi untuk melakukan pelanggaran.

Hal tersebut sejalan dengan teori dari kitab Risalah Qusyairiyah yang menjelaskan bahwa zuhud berarti berusaha mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah kepada Tuhan. Secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai sikap mental yang dimiliki oleh seorang mukmin dengan tujuan untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia demi akhirat. Zuhud dapat menjadi sebuah terapi spiritual yang

[22] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB

membantu menenangkan hati dan mengurangi dorongan untuk berbuat menyimpang.[23] Remaja yang sudah terbiasa hidup sderhana dan tidak mudah terlena dengan dunia, berpotensi lebih kuat dalam mengendalikan nafsu didalam dirinya dan cenderung tidak mudah melanggar peraturan pesantren.

4. Sabar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan betapa pentingnya sabar yang menjadi sikap siritual yang harus diterapkan oleh semua santri sebagai bentuk pengendalian diri dlam menghadapi berbagai tekanan yang datang. Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Santri yang melakukan pelanggaran dipesantren ini biasanya tidak hanya ditegur atau diberi sanksi hukuman, tetapi juga disisipkan ajakaan untuk memahami pentingnya sabar. Seperti sabar dalam menahan hawa nafsu, sabar dalam menghadapi peraturan pondok, dan diberi pengertian bahwa semua itu adalah proses dari sebuah pendewasaan."[24]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah AD dapat dipahami bahwa pesantren tidak hanya memberi sanksi bagi yang melanggar peraturan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sabar. Dalam proses pembinaan santri dibimbing untuk belajar sabar dalam menahan hawa nafsu, sabar terhadap aturan pesantren, serta memahami bahwa kesabaran adalah bagian dari proses menuju kedewasaan.

Hal tersebutu selaras dengan penjelasan dalam kitab *Risalah Qusyairiyah* bahwa sabar menahan diri dari sesuatu yang membuat gelisah, emosi, atau hal-hal yang mengarah ke maksiat. Menurut Ibnu Atha', sabar adalah jika tertimpa suatu coban atau musibah harus tetap berperilaku dengan baik.[25] Dalam konteks kenakalan remaja, sabar

---

[23] Abul Qasim et al., "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf," n.d.
[24] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[25] Qasim et al., "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf."

berperan sebagai terapi spiritual untuk mengendalikan emosi dan nafsu, yang sering kali menjadi pemicu pelanggaran di usia remaja. Maka dari itu, pembinaan sabar di pesantren dapat dikatakan dapat menjadi bentuk terapi kejiwaan berbasis tasawuf yang efektif untuk membentuk karakter tangguh, tenang, dan patuh terhadap aaturan, serta dapat emperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah.

5. Qona'ah

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan makna dari qona'ah yaitu merasa cukup dengan apa yang dimiliki, hal tersebut harus diterapkan kepada semua santri dipesantren ini, karena sikap qona'ah menjadi salah satu bentuk terapi untuk menghadapi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh santri, seperti iri hati dengan barang milik teman, cemburu sosial, ataupun perilaku mengambil hak milik orang lain. Dalam wawancara tersebut Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Terkadang santri yang melakukan kenakalan itu dikarenakan mereka merasa kalau apa yang dimiliki kurang atau malah bisa jadi membandingkkan dirinya dengan yang lain."[26]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah AD dapat dipahami bahwa santri yang melakukan periaku kenakalan tersebut, pada umumnya dilatar belakangi oleh perasaan kurang puas terhadap apa yang dimiliki. Dalam konteks tersebut, penerapan nilai qona'ah menjadi sangat relevan sebagai bentuk solusi spiritual. Selain itu, Ustadzah IA juga menambahkan bahwa,

> "Penerapan nilai qona'ah ini jika dilakukan dengan istiqomah maka akan menjadi sebuah kebiasaan yang bagus."[27]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah IA dapat dipahami bahwa jika penerapan nilai qona'an ditanamkan dengan istiqomah maka akan membentuk sebuah kebiasaan yang positif dalam diri santri. Hal

[26] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[27] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

tersebut menegaskan bahwa qona'ah merupakan proses nternalisasi nilai yang bersifat jangka panjang. Ketika nilai qona'ah telah enjadi sebuah karakter, maka santri akan lebih mampu mengendalikan diri dari hasrat dengan cara menerima keadaan dengan lebih lapang dada, dan tidak mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran hanya demi memenuhi keinginannya.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon juga menambahkan bahwa pentingnya untuk hidup dengan sederhana dan selalu merasa cukup dengan apa yang kita miliki.[28] Dari kutipan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa nilai qona'ah bukan hanya menjadi bagian dari pembinaan spiritual individual saja, tetapi juga menjadi budaya kolektif yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren. Penerapan qona'ah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi permasalahan duniawi serta dapat mencegah perilaku konsumtif, iri hati, dan kecenderungan membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Dari ketiga kutipan tersebut menunjukkan keterkaitan yang selaras dengan penjelasan teoritis mengenai qona'ah, karena qona'ah memiliki arti menerima apa adanya dan tidak serakah terhadap sesuatu. Orang yang meiliki sifat qona'ah didalam dirinya dinilai sebagai orang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki. Sifat qona'ah merupakan dasar yang paling penting dalam menghadapi ehidupan, karena dapat menimbulkan rasa semangat dalam mencari rezeki, yakin terhadap pikiran, dan selalu bertawakal dengan Allah serta tidak mudah untuk putus asa dalam menghadapi rintangan kehidupan.[29]

6. Ridha

[28] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.

[29] Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," n.d.

Dari hasil wawancara bersama dengan Ustadzah AD dapat dipahami bahwa ridha adalah rasa menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dengan keadaan lapang dada dan tidak berkeluh kesah dengan keadaan. Ustadzah AD menjelaskan bahwa kenakalan santri terkadang terkadang timbul dari berbagai faktor seperti permasalahan pribadi, permasalahan lingkungan atau permasalahan keluarga. Dalam wawancara tersebut Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Dari sebagian santri yang melakukan kenakalan, alasan dibalik terjadinya kenakalan tersebut adalah ada beberapa santri yang tidak menerima keadaan keluarga atau orang tuanya, sehingga menyebabkan terjadinya potensi santri untuk melakukan kenakalan dengan kondisi jiwa dan mental yang belum stabil."*30*

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebagian santri yang melakukan kenakalan dikarenakan tidak menerima keadaan keluarga atau kondisi orang tuanya, dalam perilaku tersebut dapat terlihat bahwa ketidakstabilan emosi dan kondisi mental menjadi pemicu munculnya perilaku yang menyimpang.

Hal ini sejalan dengan penjelasan ridha menurut Imam Qusyairi bahwa ridha bukan sekedar bersikap pasrah, tetapi ridha adalah bentuk dari kedewasaan spiritual yang dapat menjadikan sesorang mampu dalam menghadapi realitas tanpa terguncang. Menurut Abdurrahman Ad-darani, apabila seorang hamba yang dapat meninggalkan syahwat, maka dia termasuk hamba yang ridha. Abu Sulaiman juga berpendapat, bahwa ridha adalah jangan meminta kepada Allah untuk mendapatkan surga ataupun jangan pula memohon perlindungan kepada Allah agar dapat terhindar dari api neraka.[31]

Maka dari itu, membangun kesadaran dengan memahami dan menanamkan nilai ridha dalam diri santri merupakan langkah yang bagus dalam sebuah proses pendekatan tasawuf dalam menangani kenakalan remaja. Ridha dapat menjadi sebuah mekanisme

[30] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[31] Qasim et al., "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf." hlm, 276.

pengontrolan diri, menekan impulsivitas, dan memperkuat integritas spiritual, sehingga mampu untuk meminimalisir potensi penyimpangan perilaku dari dalam.

7. Tawakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren menjelaskan bahwa nilai tawakal dipesantren ini secara tidak langsung diajarkan melaului pembelajaran kitab-kitab salaf yang diajarkan untuk mengaji bersama dengan pengasuh (*ngaos bandongan*).[32] Dari kutipan yang dijelaskan oleh Pengasuh menunjukkan bahwa nilai tawakal ditanamkan secara implistmelalui kegiatan ngaji bandongan kitab-kitab salaf. Kegiatan tersebut bukan hanya sebuah transmisi keilmuan, namun hal tersebut merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang menekankan pentingnya penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan ikhitiar kepada-Nya. Selain itu, dalam wawancara dengaan Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Santri yang melakukan pelanggaran itu, mereka merasa tidak memiliki solusi atau jalan keluar dari masalahnya. Oleh karena itu, terkadang dalam proses pembinaan dengan pihak kemanan santri akan diberi pengarahan atau nasehat untuk tetap berusaha memperbaiki diri."[33]

Pernyataan dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjalaskan bahwa sebagian santri yang melakukan pelanggaran merasa dirinya tidak memiliki solusi dari masalah yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan adanya kaitan yang putus antara masalah batin dan kemampuan untuk mengelola atau menyelesaikan masalah dengan sehat. Dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren, tidak hanya bertujuan untuk memperbaii perilaku secara lahiriah saja, tetapi juga memberikan dorongan batin agar santri kembali memiliki harapan, menyedari kesalahan dan melakukan proses untuk taubat.

[32] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.
[33] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.

Hal ini sejalan dengan penjelasan konsep tawakal sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Dzun Nun Al-Mishri dalam kitab Risalah al-Qusyairiah yaitu berusaha meninggalkan segala hal yang bersifat diatur oleh hawa nasu dan berusaha melepaskan daya upaya serta kekuatan yang ada pada diri.[34] Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: "Keyakinan adalah kawan dekat tawakal, maka dari itu tawakal harus disertai dengan sebuah keyakinan dan tawakal adalah buah dari keyakinan". Ketika manusia dihadapkan dengan sebuah penyakit, maka tawakal merupakan kunci untuk mencapai kesembuhan.[35] Konsep tawakal sangat berpengaruh dalam perubahan manusia, karena tawakal merupakan skap pasrah dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah yang dilakukan setelah usaha yang maksimal.

Dengan demikian, pembiasaan nilai tawakal melalui kitab-kitab klasik dapat menumbuhkan kesadaran pada diri santri bahwa setiap usaha harus dibarengi sikap berserah diri kepada Allah. Dengan kesadaran yang dimiliki akan menjadi pondasi yang kuat untuk tidak mudah larut dalam sebuah emosi, kecemasan, atau dorongan-dorongan negatif yang memiliki potensi untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

8. Ihklas

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan bahwa ikhlas menjadi dasar yang penting dalam proses pembentukan kepribadian untuk menjadi pribadi yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh maksiat lingkungan, walaupun dalam proses pembinaan tersebut tidak terjadi secara terang-terangan, nmun tersirat dalam nasehat-nasehat ketika kegiatan pesantren. Pernyataan dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD dapat dipahami bahwa nilai ikhlas

[34] Qasim et al., "Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf."

[35] Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin (Min Kalami Sayyidil Mursalin)*, terj. Pustaka Nun (Agustus 2013), 41.

memiliki pondasi penting dalam proses pembinaan spiritual yang ada dipesantren ini. Meskipun hal ini tidak selalu diajarkan secara eksplisit, namun sudah dtanamkan secara tersirat melalui nashat-nasihat dalam kegiatan belajar serta mengaji dipesantren ini. Selain itu, dalam wawancara dengan Ustadzah IA menambahkan bahwa,

> " Santri remaja yang melakukan kenakalan itu biasanya hanya merasa hanya ingin diperhatikan atau mereka merasa kurang dihargai," ungkapnya."[36]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah IA dapat dipahami bahwa kenakalan remaja yang terjadi dipesantren ini sering kali dipicu oleh rasa ingin selalu diperhatikan. Para remaja yang khususnya hidup didalam lingkup pesantren, sering kali berada pada fase pencarian diri dan proses penerimaan sosial, jadi ketika merasa terabaikan atau tidak dihargai, maka mereka akan cenderung mencari-cari cara agar mendapatkan sebuah validasi.

Dalam pandangan tasawuf, hal ini memiliki kaitan yang selaras dengan penjelasan konsep ikhlas, yaitu melakukan perbuatan semata hanya karena Allah, bukan karena yang lain. Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas merupakan sifat atau niat yng sumbernya ada didalam hati yang kemudian di implementasikan kedalam bentuk amal perbuatan.[37] Konsep ikhlas dapat membuat seseorang menanamkan nilai ketulusan dalam niat dan perbuatan. Sikap ikhlas dalam konteks ibadah dapat membantu seseorang untuk memahami bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan itu bermula dari niat yang tulus. Hal tersebut dapat mencegah seseorang melakukan perilaku yang menyimpang karena adanya dorongan emosi atau hawa nafsu.

Penerapan nilai-nilai ikhlas dapat membantu remaja santri untuk lebih fokus dalam membenahi tujuan hidup yang lebih baik dan

[36] Hasil wawancara dengan Ustadzah IA, pada tanggal 15 Maret 2025, pukul 23.00 WIB

[37] Nurul Hidayah et al., "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).

menyadari bahwa pengakuan sejati hanya datang dari Allah, bukan dari lingkungan sosial yang hanya bersifat sementara.

9. Muraqabah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon beliau menjelaskan bahwa,

> "Muraqabah merupakan sebuah kesadaran akan pengawasan Allah didalam setiap keadaan dan dalam segala perbuatan.[38]

Dari kutipan tersebut pengasuh menjelaskan mengenai muraqabah sebagai kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap keadaan dan perbutan. Kemudian Ustadzah AD didalam wawancaranya mengatakan bahwa,

> "Jika semua santri selalu menerapkan muraqabah didalam kehidupan sehari-harinya, maka secara tidak langsung muraqabah akan menjaga mereka dari maksiat. Maksutnya, kalau santri dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita, bisa jadi mereka akan berpikir dahulu sebelum melakukan sebuah kenakalan."[39]

Dari kutipan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan pengawasan Allah memiliki pengaruh langsung dan cukup besar terhadap perilaku santri.

Dari kedua kutipan tersebut, hal ini selaras dengan penjelasan konsep muraqabah dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah* bahwa muraqabah ini dapat mebentuk karakter pribadi yang displin dan bertanggung jawab. Al-Muraqabah secara arti kata memiliki makna senantiasa memelihara yang dimaksud. Sedangkan menurut istilah yaitu sebuah keabadian yang memandang dengan hati Allah yang memiliki Dzat yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap dan hukumnya.[40]

10. Khauf dan Raja'

[38] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.
[39] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[40] Qasim et al., "RISALAH QUSYAIRIYAH Sumber Kajian Ilmu Tasawuf."

Dalam literatur tasawuf dapat dipahami bahwa khauf (*rasa takut kepada Allah*) dan raja' (*rasa mengharap rahmat Allah*), keduanya menjadi nilai-nilai spiritual yang saling melengkapi untuk menjadi solusi spiritual kenakalan remaja.

Dari hasil wawancara dengan Ustadzah AD menjelaskan bahwa tidak mudah untuk menerapkan nilai khauf dan raja'. Di pesantren ini nilai khauf ditanamkan melalui sebuah sesi nasehat-nasehat tentang akibat dari dosa yang dilakukan dan dari nasihat tentang kehidupan di akhirat. Berbeda dengan nilai raja' yang ditanamkan melalui cerita atau kisah yang didengar saat pengajian yaitu kisah-kisah taubat atau janji atas ampunan Allah. Ustadzah AD menambahkan bahwa,

> "Jika santri mampu menerapkan kedua hal ini maka akan memberikan dampak yang bagus, karena secara tidak langsung kedua hal tersebut membentuk kesadaran moral dan spiritual yang ada pada dalam diri remaja santri, sehingga mereka semua terdorong dari hati sendiri untuk menghindari suatu kenakalan."[41]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menunjukkan bahwa nilai khauf dan raja' tidak serta merta dapat ditanamkan pada perilaku santri remaja, namun hal tersebut memiliki peran penting dalam proses pembentukan kesadaran moral dan spiritual santri. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abu Hafsh didalam kitab *Risalah al-Qusairiyah,* rasa takut merupakan cambuk dari Allah, yang digunakan untuk meluruskan orang-orang yang keluar dari dari jalan-Nya. Menurut Ibnu Al-Jalla' yang dimaksud dengan orang yang takut ialah orang yang telah aman dari berbagai hal yang terasa menakutkan, dan bukan orang yang menangis dan mengusap air matanya, yang dimaksud takut disini adalah meninggalkan sesuatu karena takut dengan siksa yang ada.[42] Dengan adanya sikap khauf dan raja', seseorang akan memiliki rasa takut sekaligus rasa cinta, yang dimana dengan kedua rasa itu akan lebih memudahkan seorang hamba lebih dekat dengan Tuhan.

---

[41]Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB.
[42] Qasim et al., "RISALAH QUSYAIRIYAH Sumber Kajian Ilmu Tasawuf." hlm, 170.

Penerapan khauf dan raja' secara tidak langsung dapat membentuk karakter santri yang lebih stabil dan mampu menghindari kenakalan, karena mereka terdorong untuk bertindak dengan kesadaran moral yang tinggi.

11. Mahabbah dan Ma'rifah

Dalam literatur tasawuf Mahabbah memiliki arti cinta kepada Allah dan Ma'rifat yaitu sebuah pengenalan yang mendalam terhadap Allah, kedua hal ini merupakan nilai-nilai yang penting dalam proses pengarahan spiritual santri remaja dipesantren.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Pengasuh pondok Pesantren Al-Itqon, beliau menjelaskan bahwa penerapn nilai mahabbah dan ma'rifat didapat melaluio pembelajaran atau pengajian kitab-kitab tasawuf yang dipelajri dipesantren, praktik spiritual seperti ibadah malam shalat tahajud dsb, serta dengan pendekatan emosonal dalam pembinaan santri. Beliau menambahkan bahwa Mahabbah menjadi landasan paling utama bagi santri dalam mengembangkan rasa cintanya bukan hanya kepada Allah saja, tetapi juga kepada sesama manusia. Berbeda dengan ma'rifat yang merupakan pembuka kesadaran bahwa hidup itu adalah perjalanan menuju Allah.[43] Ustadzah AD mengatakan bahwa,

> "Jika mahabbah santri kepada kyainya itu sangat besar, maka ia akan segan untuk berbuat maksiat. Karena secara tidak langsung santri yang memiliki mahabbah mereka ingin meneladani akhlak yang dimiliki oleh kyai, kemudian dari hal tersebut mulai timbul keinginan untuk selalu memperbaiki diri."[44]

Dari kutipan hasil wawancara dengan Ustadzah AD menunjukkan bahwa pernyataan tersebut memperkuat bahwa konsep mahabbah tidak haanya hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, tetapi juga

[43] Hasil wawancara dengan KH. AN, pada tanggal 24 Februari 2025, pukul 16.55 WIB.
[44] Hasil wawancara dengan Ustadzah AD, pada tanggal 19 Maret 2025, pukul 22.39 WIB

meliputi hubungan horizontal antara murid dan guru. Ustadzah AD mengatakan bahwa mahabbah menjadi landasan utama dalam menumbuhkan rasa cinta santri kepada Allah dan sesama manusia. Adapun ma'rifat dapat dipahami sebagai keadaran spiritual bahwa hidup adalah sebuah perjalanan menuju Allah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Al-Qusyairi terkait mahabbah, yaitu cinta merupakan suatu hal yang mulia. Allah senantiasa selalu menyaksikan cinta seorang hamba-Nya dan Allah selalu memberitahukan cinta-Nya kepada seorang hamba. Demikian pula seorang hamba juga menerangkan cinta kepada Allah Yang Maha Suci.[45] Sedangkan menurut sebagian besar ulama, ma'rifat secara adalah ilmu. Setiap ilmu adalah ma'rifat dan setiap ma'rifat itu ilmu. Orang yang berma'rifat kepada Allah merupakan orang yang arif (bijak dan banyak pengetahuan), dan setiap orang yang arif adalah alim. Makrifah merupakan tujuan utama dari adanya ajaran tasawuf dalam mencapai kedekatan dan pengalaman kejiwaan tentang Allah.[46]

[45] Qasim et al., "Risalah QusyairiyaH Sumber Kajian Ilmu Tasawuf." hlm, 478.

[46] Mursalat, Siswoyo Aris Munandar Elia Malikaturrahmah, "Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi Dari Zaman Ke Zaman," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11 (February 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis pada penelitian yang berjudul "Model Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon", dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bentuk implementasi peraturan di Pondok Pesantren Al-Itqon diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu
2. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren Al-Itqon merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Adapun faktor internal diantaranya adalah krisis identitas, kondisi psikologis, serta lemahnya pemahaman agama, faktor internal tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku penyimpangan sebagai bentuk pelarian atau masa pencarian jati diri. Selain itu, ada faktor eksternal diantaranya adalah kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial yang ermisif terhadap penyimpangan yang turut memperburuk situasi. Kurangnya keterlibatan dan perhatian dari orang tua, lemahnya figur teladan di lingkungan sekitar, serta tekanan sosial yang di alami oleh remaja menjadi pemicu yang cukup kuat terhadap pterjadinya kenakalan tersebut.
3. Model pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren ini di nilai sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan pada perubahan perilaku dari luar saja, tetapi juga perubahan pada sisi batiniah remaja. Adapun beberapa maqamat dan ahwal yang dapat dinilai sebagai metode terapi tasawuf diantaranya adalah taubat, wara', zuhud, sabar, qona'ah, ridha, tawakal, ikhlas, muraqabah, khauf dan raja', mahabbah dan ma'rifat. Penerapan metode terapi tasawuf dalam lingkungan

pendidikan pesantren ataupun pembinaan santri remaja berperan penting dalam membentuk ketenangan jiwa, mengendalikan kontrol diri, serta menanamkan kesadaraan moral dan spiritual yang cukup kuat. Dalam konteks dunia pesantren, pendekatan tasawuf dapat menciptakan suasana religius yang mengarahkan remaja untuk merefleksikan kesalahan, memperbaiki diri, dan menjalain kehidupan dengan lebih bermakna. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi sebuah materi pada sistem pendidikan saja, tetapi juga menjadi media penyembuhan spiritual yang cukup efektif dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Pondok Pesantren

   Disarankan agar nilai-nilai tasawuf tidak hanya diterapkan secara tidak langsung melalui pembinaan dan pengajian, tetapi juga dijadikan sebagai program pembinaan yang lebih terstruktur dan terarah. Hal ini bertujuan agar seluruh santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti taubat, wara', sabar, qona'ah, dan lainnya secara lebih mendalam dan sistematis.

2. Bagi Ustadzah dan Pembina Santri

   Diharapkan agar para pembina dapat terus memberikan pendekatan yang humanis dan spiritual dalam menangani santri yang bermasalah. Pendekatan berbasis tasawuf terbukti dapat menyentuh sisi emosional dan spiritual santri, sehingga mampu menjadi terapi batin dalam proses perbaikan perilaku mereka.

3. Bagi Para Santri

Santri diharapkan dapat lebih terbuka dalam menerima bimbingan spiritual serta mau berproses untuk memperbaiki diri. Menjalankan nilai-nilai tasawuf tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan pesantren, tetapi juga akan membentuk karakter yang kuat saat mereka kembali ke masyarakat

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal ruang lingkup yang hanya mencakup satu pesantren. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengetahui sejauh mana pengaruh nilai-nilai tasawuf terhadap perubahan perilaku santri secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Rohman, A. (2019). Telaah Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 13–24.

Yuyun Bahtiar, Maskur Syaifuddin, and Nur Khasibah, "Pembinaan Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren," Ej5, no. 2 (2023): 211–26.

Abdusshomad, Alwazir. "PENERAPAN SIFAT QANAAH DALAM MENGENDALIKAN HAWA NAFSU DUNIAWI," n.d.

Amin Syukur, M. "SUFI HEALING: Terapi Dalam Literatur Tasawuf," 2012.

Asfiyah, Wardatul. "Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (November 30, 2023): 113–29.

Asy'ari, Abdul Hasib. "Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (September 6, 2021): 209–23.

Dadan Sumara, Oleh, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA." Vol. 4, July 2017.

Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "TAKHALLI, TAHALLI Dan TAJALLI." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*. Vol. 3, 2021.

Dosen, Miswar, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fitk Uin-Su Medan, Jl Williem, Iskandar Pasar, and V Medan. "MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)," n.d.

Elia Malikaturrahmah, Mursalat, Siswoyo Aris Munandar. "PEMAKNAAN MAKRIFAT OLEH PARA SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11 (February 2021).

Hafiun, Muhammad, Dosen Prodi, Bki Uin, Sunan Kalijaga, and Yogyakarta Abstrak. "ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol. 14, 2017.

Hanifiyah, Fitriyatul. "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat Dan Ahwal, Al-Ma'rifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (December 28, 2019): 74–91.

Hasan, Ismail. "TASAWUF: JALAN RUMPIL MENUJU TUHAN." Madiun, June 2014.

Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, Amrini Shofiyani, and Universitas KH A Wahab Hasbullah Jombang. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023).

KEDAMAIAN BATIN KALANGAN REMAJA Pellyani, Alternatif DI, Erlina Darawati, Abdul Halim Sani, and Universitas Muhammadiyah HAMKA. “Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam TINJAUAN LITERATUR: TASAWUF SEBAGAI SOLUSI,” n.d.

Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Keperawatan, Kementerian. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA (SMAS) SATRIA KENDARI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2017 KARYA TULIS ILMIAH Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Diploma III Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kendari OLEH : HENY SETYAWATI NIM P00320014016,” n.d.

Noor Habibah, Aina, and Progam Pascasarjana PPs UIN Sunan Ampel. “PEMIKIRAN TASAWUF AKHLÂQÎ K.H. ASYHARI MARZUQI DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN,” n.d.

Pendidikan, Membangun, Karakter Yang, and Berkualitas Mujahidah. “IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM.” *Mujahidah Implementasi Teori Ekologi … Lentera*. Vol. IXX, 2015.

Pradityas, Yoana Bela, Imam Hanafi, and Esti Zaduqisti. “MAQAMAT TASAWUF DAN TERAPI KESEHATAN MENTAL (STUDI PEMIKIRAN AMIN SYUKUR),” n.d.

Prof. Dr. Sugiyono. “METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D.” Bandung, October 2013.

Pujiastuti, Triyani. “PSIKOTERAPI ISLAM,” n.d.

putri kusumaningrum, casmini, taufik nurfadhi. “Penanaman Khauf Dan Raja’ Dalam Pendidikan Karakter Remaja.” *Syifa Al-Qulub*, 2021.

Qasim, Abul, Abdul Karim, Hawazin Al, Qusyairi An, Naisaburi Ai^, Penerbit Pustaka, and Amani Iakarta. “RISALAH QUSYAIRIYAH Sumber Kajian Ilmu Tasawuf,” n.d.

Rahmi, Azmia Aulia, Rina Hizriyani, and Cucu Sopiah. “Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 3 (December 6, 2022): 320–28.

Rita Fiantika, Feny, Mohammad Wasil, and Sri Jumiyati. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, n.d. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

———. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, n.d. www.globaleksekutifteknologi.co.id.

Rusuli, Izzatur. “PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM.” *Jurnal As-Salam*. Vol. 6, n.d.

Saleh, Sirajuddin, S Pd, and M Pd. “ANALISIS DATA KUALITATIF Editor: Hamzah Upu,” n.d.

Sofiatus Sholeha, and Ainur Rofiq Sofa. “Konsep Etika Keutamaan Dalam Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani Dan Pengaruhnya Terhadap Terbentuknya Akhlak Manusia.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 4, 2024): 176–86.

Tasawuf, Ilmu, Yang Berkonsentrasi, H Abd, S Rahman, M I Ag S Pd, Ag H M Faried Wadjedy, M I Ag Pd, and Tasawuf Akhlaki. "Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak)." parepare, October 2020.

Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, and Linda Linda. "Perkembangan Masa Remaja." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 2 (July 2, 2024): 259–73.

"Terjemah_Mukhtashar_Ihya'_Ulumuddin_Ringkasan_Ihya'_Ulumuddin," n.d.

Zein[1], Najib Hasbilah, Mhd Fuad, and Zaini Siregar[2]. "Faktor-Faktor Kenakalan Remaja Pada Remaja Usia 13-15 Tahun," n.d.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Wawancara dengan para informan



Gambar 1. Wawancara bersama Ustadzah IN

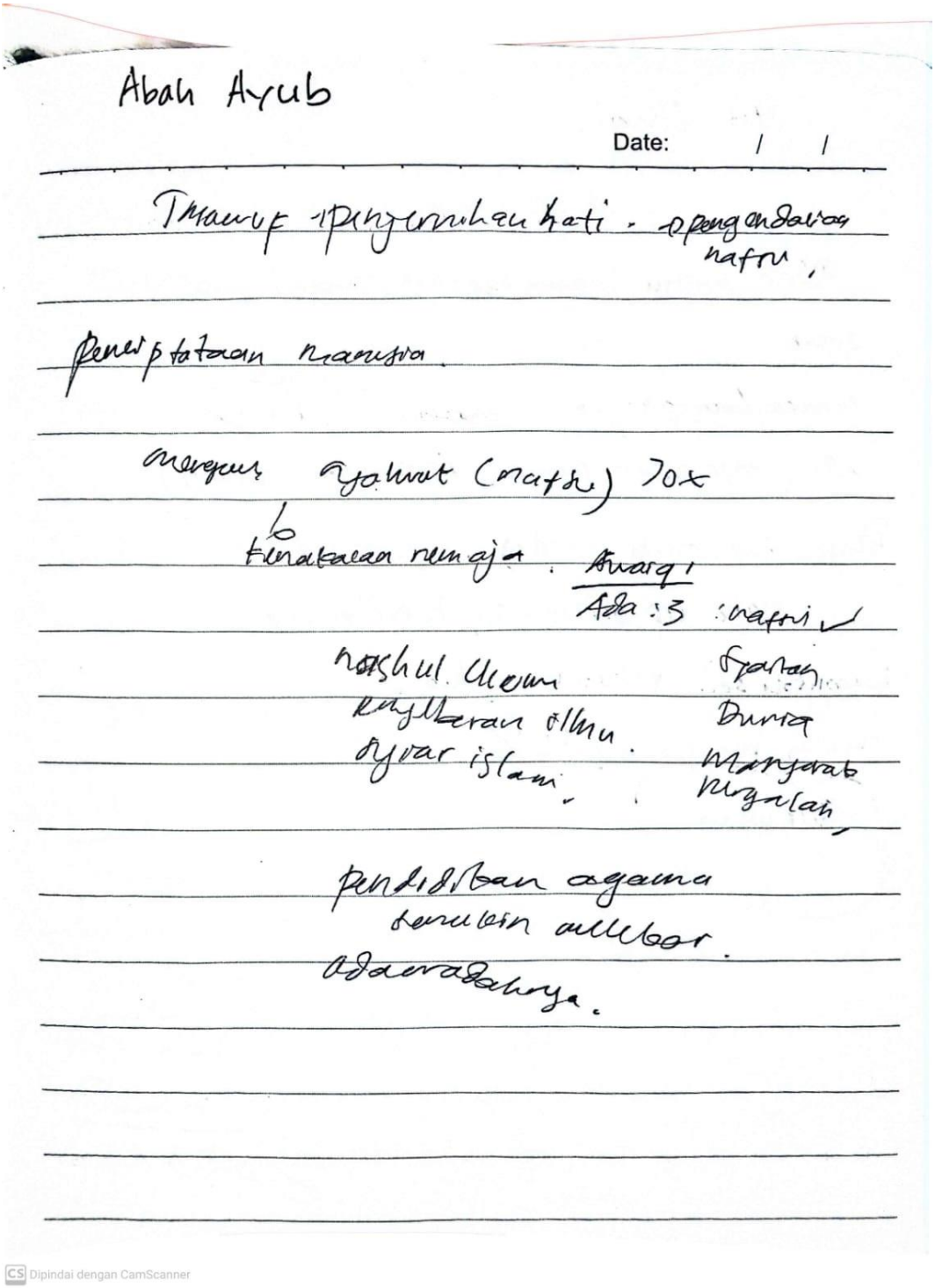


Gambar 2. Wawancara dengan Ustadzah IA



Gambar 3. Wawancara dengan Ustadzah AD

LAMPIRAN 2 : Catatan lapangan



Abah Ayub

Date: / /

Tharuf penyembuh hati. pengendalian nafsu,

penciptaan manusia.

merepet sholawat (maaf.) 70x

Keutamaan remaja. Hwarq!

Ada : 3 : nafsi ✓

nashul. Ulama Syarat

kayberan ilmu Dunia

syar islam. Manyarab

Mujalah

pendidikan agama

semakin mundur.

daerahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Ust. Ilma.

Date: / /

tidak, merasa (umum nya anak remaja) puber.
tidak
merasa bangga akan kemampuan. sedikit 10 %
ada, tapi tidak semua. (perhatian kurang)
Diam, tapi aneh (nida).
make up berlebihan, tutur bicara.
mencontoh dari kedua orang tua.
paling brp persen? 50 %
Pergaulan

Dipindai dengan CamScanner

ust. atik.

Date: / /

pergaulan pondok & tidak itu beda.
kebanyakan dari rumah,
perkara nakal → dia bangg diri.
tidak semua broken home nakal.

taubat → mungkin tergantung orang
bisa jadi mau tapi tdk mengulangi.
ndanus.
sikap santri jika ada nakal, lumayan susah.

* Zuhud. Dawuh abah.
lumayan susah, tapi tidak juga.
* sabar. penting karakter berbeda. ✓
ada. susianya.
nasihat sehari-hari.
anak, bisa? harus sabar.
ikhlas.
keliar tidak punya rasa empati. ✓

CS Dipindai dengan CamScanner

Ustadzah. Isnaini

Date: / /

* masih umum & lebih parah dunia luar. walaupun nakal bisa menempatkan. ada pengarahan dalam madrasah.

* terpengaruh oleh teman (dunia luar) pergaulan di luar (sekolah di luar).

* penting sikap (pendidikan karakter).

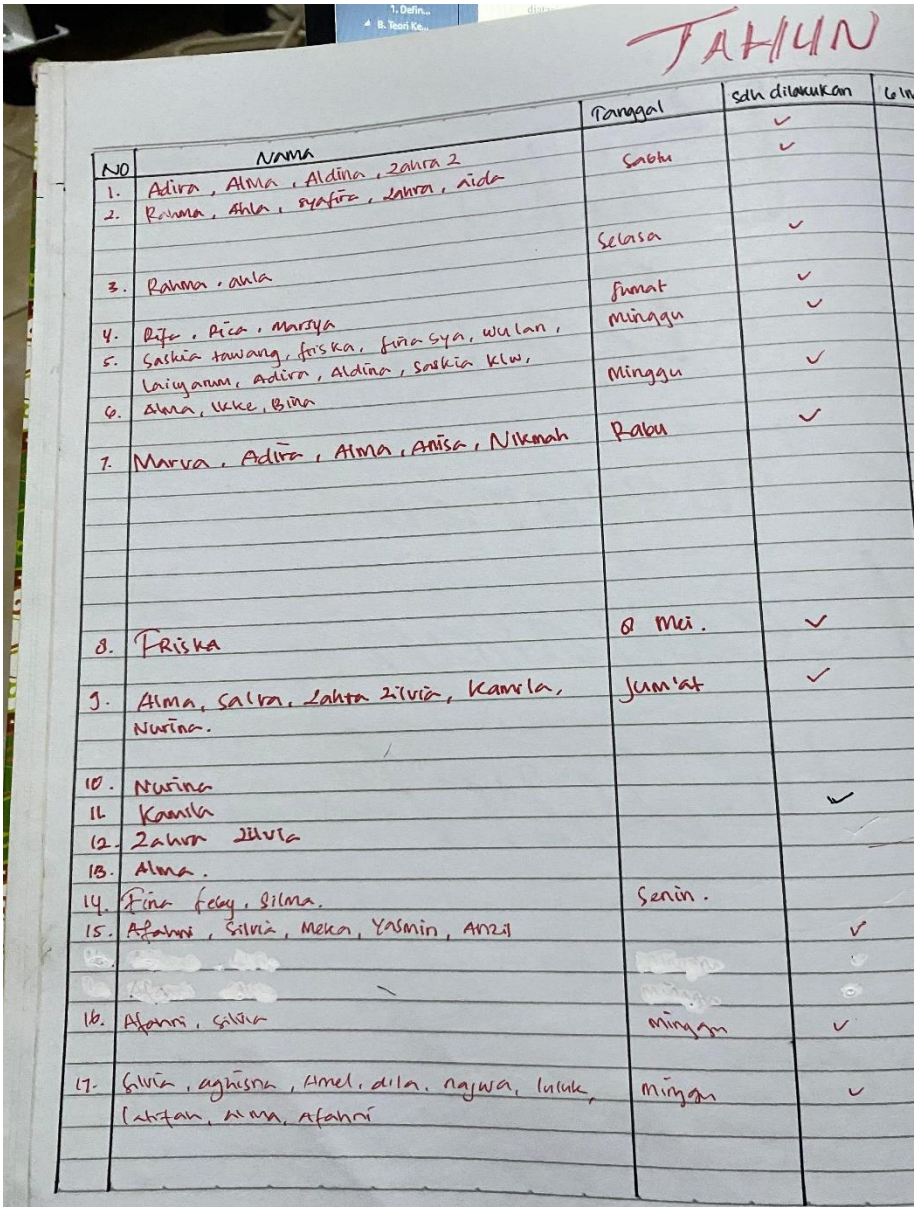
* awal masuk ada pelajaran akhlak, dan dari kultum tentang tafsir pengajar.

mujahadah, istighosah, tahajud, sholat malam.

* sangat sulit, tapi perlu adanya penerapan terapi tasawuf.

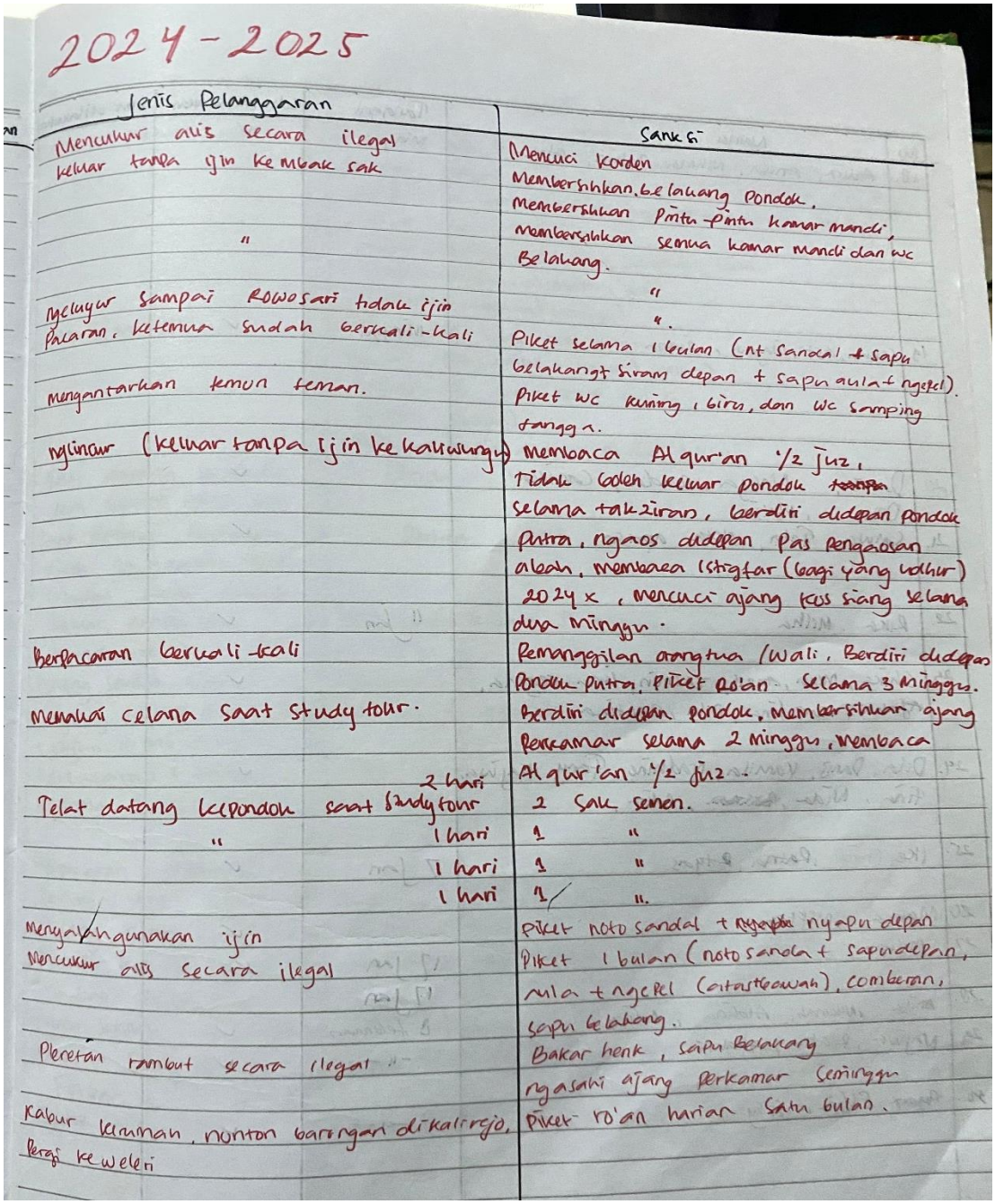
Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 3 : Hasil Observasi



TAHUN

NO	Nama	Tanggal	sdh dilakukan
1.	Adira, Alma, Aldina, Zahra 2	Sabtu	✓
2.	Rahma, Ahla, Syafira, Zahra, Aida		✓
3.	Rahma, ahla	Selasa	✓
4.	Rifa, Rica, Mariya	Jumat	✓
5.	Saskia tawang, friska, fina Sya, wulan, Laiyanun, Adira, Aldina, Saskia klw,	Minggu	✓
6.	Alma, Ikke, Bina	Minggu	✓
7.	Marva, Adira, Alma, Anisa, Nikmah	Rabu	✓
8.	Friska	8 Mei.	✓
9.	Alma, Salva, Zahra Zilvia, Kamila, Nurina.	Jum'at	✓
10.	Nurina		✓
11.	Kamila		
12.	Zahra Zilvia		
13.	Alma.		
14.	Fina Fegy, Silma.	Senin.	
15.	Afahni, Silvia, Meka, Yasmin, Anzil		✓
16.	Afanni, Silvia	Minggu	✓
17.	Silvia, aghisna, Amel, dila, nagwa, luluk, Latifah, Alma, Afahni	Minggu	✓



2024-2025

Jenis Pelanggaran		Sanksi
Mencukur alis secara ilegal		Mencuci korden
keluar tanpa ijin kembak sak		Membersihkan belakang pondok.
		Membersihkan pintu-pintu kamar mandi,
"		membersihkan semua kamar mandi dan wc
		Belakang.
ngelayur sampai Rowosari tidak ijin		"
Pacaran, ketemua sudah berkali-kali		".
		Piket selama 1 bulan (nt sandal + sapu
mengantarkan temun teman.		belakang+siram depan + sapu aula+ngepel).
		Piket wc kuning, biru, dan wc samping
nglinsir (keluar tanpa ijin kekawungu)		tangga.
		membaca Al qur'an 1/2 juz,
		Tidak boleh keluar pondok ~~tanpa~~
		selama takziran, berdiri didepan pondok
		putra, ngaos didepan pas pengajian
		aban, membaca istighfar (bagi yang lahir)
		2024 x, mencuci ajang kos siang selama
berpacaran berkali-kali		dua minggu.
		Memanggilan orangtua (wali, Berdiri didepan
membuat celana saat study tour.		Pondok putra, Piket Ro'an selama 3 minggu.
		Berdiri didepan pondok, membersihkan ajang
	2 hari	perkamar selama 2 minggu, membaca
Telat datang kepondok saat study tour		Al qur'an 1/2 juz.
"	1 hari	2 Sak semen.
	1 hari	1 "
	1 hari	1 "
		1/ ".
menyalahgunakan ijin		Piket noto sandal + ~~ngepel~~ nyapu depan
Mencukur alis secara ilegal		Piket 1 bulan (noto sandal + sapu depan,
		aula + ngepel (aula tengah), comberan,
Pleretan rambut secara ilegal "		sapu belakang.
		Bakar henk, sapu belakang
Kabur kemanan, nonton barongan di Kalirejo,		ngasahi ajang perkamar seminggu
Pergi keweleri		piket ro'an harian satu bulan.

BAB II
TATA TERTIB

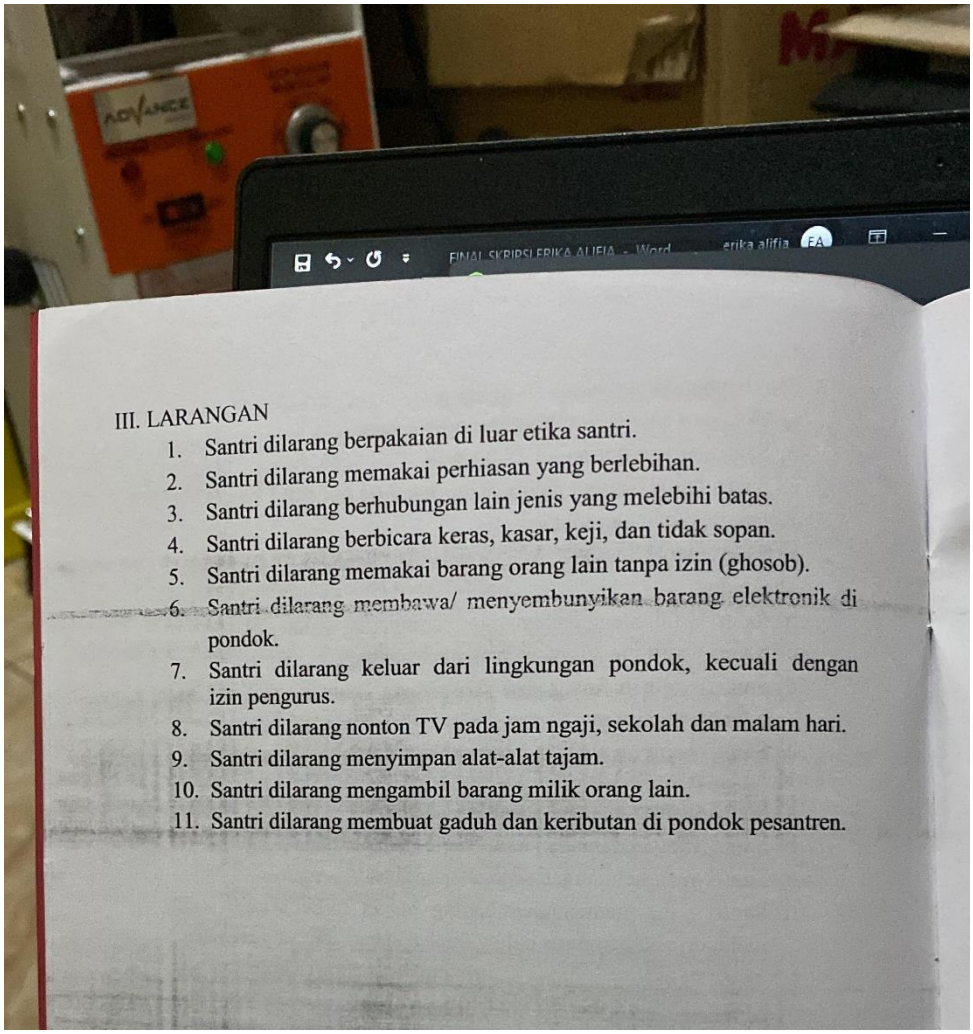
I. KETENTUAN DASAR

1. Santri harus beragama islam berhaluan ahlussunah wal-jamaah.
2. Santri harus berakhlakul karimah
3. Santri harus bercita-cita luhur.
4. Santri harus mencintai dan menjunjung tinggi nama baik pondok pesantren.

II. KEWAJIBAN SANTRI

1. Perilaku Santri
   a. Santri harus berpakaian sopan ala santri
   b. Santri harus berperilaku sopan ala santri.
   c. Santri harus taat pada pengasuh, pengurus dan peraturan yang ditetapkan bersama.
2. Kewajiban santri
   Santri harus mengerjakan sholat 5 (lima) waktu dengan jamaah.
3. Pengajian
   a. Santri harus mengikuti pengajian sesuai dengan jadwal pada tingkatanya.
   b. Santri harus mengikuti aurat sholawat / istighosah tiap malam jum'at.
   c. Santri harus mengkuti ziarah kubur tiap hari jum'at.
4. Kewajiban yang bersekolah
   a. Santri yang bersekolah harus bersekolah.
   b. Santri harus berangkat dan pulang sekolah tepat waktu.
5. Madrasah
   a. Semua santri (selain pembimbing) wajib menjadi santri madrasah.
   b. Santri wajib mengikuti dan melaksanakan program serta kegiatan madrasah dan pondok.

6. Jam belajar dan tidur
   a. Pada jam belajar wajib santri harus belajar
   b. Santri harus tidur pukul 23.00 WIB
   c. Santri harus bangun paling akhir pukul 04.00 WIB
7. Kebersihan dan ketertiban
   a. Santri harus menjaga kebersihan diri, kamar dan lingkungan pondok.
   b. Santri wajib menjalankan tugas piket harian sesuai jadwal.
   c. Santri wajib mengikuti ro'an pada ahad pagi.
   d. Santri wajib menjaga dan memelihara fasilitas yang ada pada pondok pesantren.
   e. Santri wajib menjaga dan memelihara barang milik sendiri.
8. Keamanan
   a. Santri wajib menjaga keamanan pondok.
   b. Santri yang kedatangan tamu wajib melapor pada pengurus.
   c. Santri yang kehilangan segera lapor kepada pengurus.
   d. Santri yang menemukan barang bukan milik sendiri wajib melaporpada pengurus paling lambat sehari setelah penemuan.
   e. Santri yang akan pulang wajib minta izin kepada pengurus dan pengasuh serta mengisi buku pribadi santri.
   f. Santri di perbolehkan pulang minimal setelah 2 bulan berada di pondok pesantren.



III. LARANGAN

1. Santri dilarang berpakaian di luar etika santri.
2. Santri dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.
3. Santri dilarang berhubungan lain jenis yang melebihi batas.
4. Santri dilarang berbicara keras, kasar, keji, dan tidak sopan.
5. Santri dilarang memakai barang orang lain tanpa izin (ghosob).
6. Santri dilarang membawa/ menyembunyikan barang elektronik di pondok.
7. Santri dilarang keluar dari lingkungan pondok, kecuali dengan izin pengurus.
8. Santri dilarang nonton TV pada jam ngaji, sekolah dan malam hari.
9. Santri dilarang menyimpan alat-alat tajam.
10. Santri dilarang mengambil barang milik orang lain.
11. Santri dilarang membuat gaduh dan keributan di pondok pesantren.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Erika Alifia Azzahra
2. Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 20 Agustus 2003
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Ds. Tamangede Ploso Rt/Rw 01/06 Gemuh Kendal
7. No.HP : 089654908541
8. Golongan : O
9. Email : erikaalifia79@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI NU 05 Tamangede : Tahun 2008 – 2014
2. MTs NU 07 Patebon : Tahun 2014 – 2017
3. MAN Kendal : Tahun 2017 – 2020
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021- sekarang
5. Pondok Pesantren Al-Itqon Patebon : Tahun 2014 – 2024

Demikian Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kendal, 20 Mei 2025

Erika Alifia Azzahra

NIM. 2104046113